

Majalah Keuskupan Bandung

**440**  
Juni  
2017

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Karunia Roh

**Budaya:**  
Kena Suwung

**Bersama Uskup**  
Hidup dalam Karunia  
Roh Kudus



# *Saya Pancasila Saya Indonesia !!*

Selamat Hari Lahir Pancasila

1 Juni 1945 - 1 Juni 2017



## Wajah KOMUNIKASI



Doc. Sesawi.net

Komsos Keuskupan Bandung mengucapkan  
Selamat atas Pentahbisan  
Mgr. Robertus Rubiyatmoko  
sebagai Uskup Keuskupan Agung Semarang

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 37 Tepangsono
- 38 Homili
- 41 Muda(h) Bicara
- 44 Cerkom
- 51 Pengalamanku
- 54 Psikologi
- 63 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Sr. Florentina Malau, KSFL

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

# Roh Kudus Menggerakkan Kehidupan

“Apa yang membuat Gereja bisa tetap bertahan sampai saat ini?” Hal ini tidak terlepas dari prakarsa, belaskasih, dan campur tangan Allah sendiri. Allah-lah yang telah pertama-tama memungkinkan Gereja bertumbuh dan berkembang serta menghadirkan dirinya di tengah-tengah dunia ini.

Yesus Kristus yang telah diutus Bapa hadir dalam kehidupan manusia. Ia menghimpun sekelompok orang dan menjadikan mereka sebagai rasul-rasulNya. Ia mengajar, membimbing, dan menyertai kehidupan para rasul. Mereka menjadi cikal bakal terbentuknya Gereja. Mereka diutus untukewartakan kabar baik kepada semua orang dan bangsa. Hidup dan karya Yesus, penderitaan, wafat dan kebangkitan Yesus menjadi kekuatan dan landasan utama dalamewartakan karya keselamatan Tuhan.

Hal itu dimungkinkan juga karena Yesus mengutus Roh Kudus, Roh yang menerangi, membimbing, menyertai peziarahan Gereja. Dalam Kisah Para Rasul 1: 8 dikatakan Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Peran Roh Kudus di dalam kehidupan Gereja, yang telah dicurahkan ke atas para Rasul memberikan kuasa untuk memberitakan Injil Yesus Kristus ke segala penjuru dunia. Kuasa yang diberikan adalah kuasa yang menghadirkan semangat kasih, kesetiaan dan keberanian didalamewartakan kabar baik. Roh Kudus menjadi kekuatan bagi Gereja untuk menjaga identitas dan kualitas karyanya di tengah-tengah dunia ini.

Gereja sebagai komunitas umat beriman diajak dan diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara karunia-karunia Roh Kudus yang telah dianugerahkan dalam hidupnya. Dengan kehadiran Roh Kudus Gereja selalu bergerak dan ada bagi dunia. Karena kehidupan setiap umat beriman digerakkan oleh Roh Kudus.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# Dihembusi Roh Ilahi

## *Makna dan Macam-Macam Karunia Roh Kudus*



*Di titik tertentu, manusia menyadari bahwa ia tidak mampu bila hanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Manusia amat membutuhkan “Karunia Roh Kudus”. Untuk membantu memahami pengertian dan macam Karunia Roh Kudus, tim redaksi*

*menyusun dan merangkum uraian **Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC.**, terkait makna dan bentuk Karunia Roh Kudus.*

Murid Yesus yang sejati ditandai dengan kesempurnaan dan kekudusan. Yesus mengajak murid-Nya untuk sempurna seperti Bapa yang adalah sempurna (Mat 5:48). Rasul Petrus dalam suratnya juga menasehati jemaat agar menjadi kudus didalam seluruh hidup sama seperti Allah yang telah memanggil mereka (1 Ptr 1:15-16). Selain itu, Paus Santo Yohanes Paulus II pernah mengajak umat agar tidak takut untuk menjadi kudus: *“Do not be afraid to be holy”*.

Allah ingin agar manusia bertumbuh serupa dengan Kristus dalam segala hal (bdk. Ef 4:15a). Tujuan akhirnya ialah kebahagiaan kekal di surga. Untuk mewujudkan panggilan itu, manusia tidak dapat hanya mengandalkan dirinya sendiri, ia membutuhkan karunia Roh Kudus. Surga adalah sesuatu yang ilahi, maka dibutuhkan yang ilahi juga untuk menuju ke sana. Sama seperti bayi tidak bisa pergi ke suatu tempat tanpa bantuan orang tuanya, maka kita tidak dapat mencapai surga tanpa bantuan Roh Kudus.

Sebutan “Karunia “ digunakan karena Roh Kudus yang mengaruniakannya, “menghembusi”, dan bekerja dengan cara rohani. Karunia-karunia ini bukanlah karunia yang diberikan pada saat orang berseru dalam saat-saat genting; tetapi karunia ini diberikan kepada orang selama ia tetap berada dalam keadaan rahmat. Karunia-karunia ini membantu orang untuk mencapai kekudusan dan menghantarnya pada kesempurnaan kebajikan, baik kebajikan ilahi (iman, harapan dan kasih), maupun kebajikan pokok (kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan penguasaan diri). Ada dua macam karunia Roh Kudus, yakni: Sapta Karunia Roh Kudus dan Karunia Karismatis.

### **Sapta Karunia Roh Kudus**

“Sapta Karunia Roh Kudus” (Yes. 11:2-3) bersifat pribadi dan merupakan sarana untuk menyucikan seseorang. Karunia-karunia ini diterima jemaat ketika menerima Sakramen-sakramen inisiasi (Baptis, Penguatan dan Ekaristi). Ketujuh Karunia Roh Kudus ini, sering disebut (eksplisit) dalam Liturgi Sakramen Penguatan dalam Novena Roh Kudus. Ketujuh karunia itu ialah:

#### **1. Roh Takut akan Allah**

Karunia ini memampukan orang untuk menghindari dosa dan cinta / kelekatan pada barang-barang duniawi yang berlebihan (melebihi rasa cinta dan hormat kepada Tuhan). Karunia ini membangkitkan rasa hormat mendalam kepada Allah segala kuasa yang Mahatinggi. Manusia didorong untuk (dengan rendah hati) menyadari keterbatasannya sebagai ciptaan, ketergantungannya kepada Tuhan, serta tidak akan pernah mau dipisahkan dari Tuhan yang penuh belas kasihan.

Roh Takut akan Allah membangkitkan jiwa semangat sembah sujud dan takwa kepada Allah yang Mahakuasa (serta rasa sesal atas dosa) agar manusia berusaha melakukan yang berkenan kepada Allah. Karunia ini juga merupakan landasan bagi karunia-karunia yang lain seperti ditegaskan dalam Kitab Suci: “Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya.” (Mzm 112:1) dan “Awal kebijaksanaan ialah ketakutan akan Tuhan (Sir 1:14).”

## 2. Roh Kesalehan

Roh Kesalehan mendorong manusia untuk mentaati perintah Allah, bukan hanya karena perintah-perintah itu sendiri, melainkan karena kasih kita kepada Bapa Surgawi dan kepada saudara-saudari dalam Tuhan. Roh Kesalehan menuntun kita membaca Kitab Suci dengan penuh hormat dan kasih, serta memberikan penghormatan kepada Bunda Maria, para malaikat, para kudus, Gereja, dan sakramen.

Dalam hubungannya dengan sesama, karunia kesalehan menempatkan sesama sebagai saudara-saudari di dalam Kristus, karena Allah mengasihi seluruh umat manusia dan menginginkan agar mereka juga mendapatkan keselamatan. Mereka yang saleh ini akan menjadi lebih bermurah hati kepada sesama dan dalam “derajat yang lebih tinggi”, mereka bersedia memberikan dirinya demi kebaikan bersama.

## 3. Roh pengenalan akan Allah,

Manusia memerlukan tuntunan Roh Kudus untuk mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini sifatnya sementara saja. Roh Pengenalan akan Allah memberikan bimbingan agar manusia dapat menggunakan hal-hal duniawi untuk kemuliaan Allah. Manusia dituntun untuk “waspada” terhadap barang-

barang duniawi sementara dan menghargai sesama ciptaan Allah.

## 4. Roh Keperkasaan

Roh Keperkasaan memampukan manusia memiliki keberanian untuk mengejar yang baik dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghalangi tercapainya kebaikan tersebut. Karunia ini memberikan kekuatan kepada orang untuk melawan yang jahat serta bertekun demi kehidupan kekal.

Berkat karunia ini, Santo Maximilianus (imam dan martir) memiliki keperkasaan mengagumkan dengan segera menawarkan nyawanya sebagai ganti nyawa orang lain dan menanggung kematian yang mengerikan. Selain itu, ia percaya bahwa ia akan berhasil mengatasi kekuasaan si jahat dan memperoleh kehidupan kekal.

Karunia ini juga memampukan orang untuk mengamalkan kebajikan-kebajikan lain dengan gagah berani, untuk menderita dengan tabah dan penuh sukacita, untuk mengatasi segala “suam-suam kuku” dalam melayani Tuhan.

## 5. Roh Nasehat

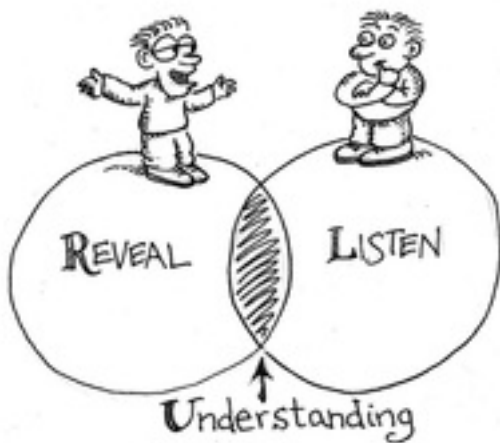
Tidak setiap “bisikan” berasal dari Allah. Terkait hal ini, Santo Yohanes menasehati jemaat agar tidak percaya akan setiap roh, namun mengujinya terlebih dahulu, apakah mereka berasal dari Allah (1 Yoh 4:1a). Selain itu, pemazmur mengungkapkan janji Allah yang akan mengajar dan menunjukkan jalan yang harus ditempuh (Mzm 32,8).

Roh Nasehat memampukan manusia untuk menilai tindakan pribadinya (yang baik harus dilakukan dan yang jahat harus dihindari). Karunia ini mendorong orang untuk bertanya kepada dirinya sendiri, apakah tindakannya menghantar pada kekudusan, ataukah tindakan ini menghantar ke neraka.

## 6. Roh Pengertian

Misteri iman seringkali sulit dipahami oleh manusia. Roh Pengertian bekerja seumpama sinar yang menerangi akal budi untuk mengerti apa yang sebenarnya diajarkan oleh Kristus dan misteri iman seperti apakah yang harus dipercayai.

Raja Daud memahami karunia ini, sehingga dengan penuh pengharapan ia berkata, "Buatlah aku mengerti, maka aku akan memegang Taurat-Mu; aku hendak memeliharanya dengan segenap hati." (Mzm 119:34). Karunia pengertian memberikan kedalaman pengertian akan Kitab Suci, kehidupan rahmat, pertumbuhan dalam sakramen-sakramen, dan juga kejelasan akan tujuan akhir kita, yaitu surga yang kekal.



## 7. Roh Hikmat

Melalui Roh Hikmat (atau kebijaksanaan), manusia dimungkinkan untuk mengalami pengetahuan akan Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Karunia kebijaksanaan ini berhubungan erat dengan kasih. Dengan demikian, karunia ini **bukan hanya merupakan pengetahuan belaka**, namun merupakan satu pengalaman ilahi yang diperoleh melalui kasih.

Karunia kebijaksanaan memungkinkan seseorang melihat segala sesuatunya dari kacamata Tuhan. Dengan demikian ia mampu menimbang segala sesuatunya dengan tepat dan mempunyai perspektif yang jelas akan

kehidupan. Ia juga mampu melihat segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik (tanpa adanya "kepahitan") dan dapat bersukacita di dalam penderitaan.

Karunia-karunia Roh Kudus merupakan karunia-karunia yang teramat penting bagi kekudusan dan keselamatan manusia. Setiap umat Kristiani yang dibaptis dan dikuatkan (dalam Sakramen Penguatan), sepatutnya memohon dengan sangat kepada Roh Kudus untuk mengobarkan karunia-karunia ini dalam jiwanya. Paus Santo Yohanes Paulus II mengatakan, "Dengan karunia-karunia dan kualitas seperti ini, manusia siap sedia menghadapi segala macam tugas dan cakup mengatasi segala macam kesulitan."

## Karunia Karismatis Roh Kudus

"Karismata" atau 'Karunia-karunia karismatis' (1 Kor 12:8-10) adalah karunia-karunia karismatik Roh Kudus yang merupakan manifestasi dari kehadiran Roh Kudus di tengah umat-Nya. Karena merupakan manifestasi, karunia ini dapat terlihat Ada sembilan karunia Karismatis Roh Kudus, yang terbagai dalam tiga kategori, yakni:

1. Karunia Sabda (Kuasa untuk berkata-kata)
  - a. *Karunia berbicara dalam bahasa roh:*  
Manusia yang menerima karunia ini dipakai Tuhan untuk memberikan pesan-Nya dalam sebuah bahasa yang tak dikenalnya bagi jemaat yang hadir (bdk. 1 Kor. 12:10.28).
  - b. *Karunia menafsirkan bahasa roh:*  
Karunia berbicara dalam bahasa roh membutuhkan karunia lain untuk menafsirkan artinya yaitu karunia tafsiran. Tanpa tafsiran ini, karunia berbicara dalam bahasa roh itu patut dipertanyakan (apakah benar karunia itu berasal dari Allah dan untuk membangun jemaat). Jemaat tidak mungkin dapat dibangun jika mereka tidak mengerti bimbingan apa yang disampaikan Allah melalui karunia

berkata-kata dalam bahasa roh (bdk. 1 Kor. 12:10).

- c. Karunia nubuat: Karunia nubuat adalah bimbingan atau pesan yang disampaikan dalam bahasanya sendiri oleh seseorang yang dipakai oleh Tuhan, untuk komunitas atau perseorangan yang hadir dalam suatu pertemuan. Dalam Injil, Yesus menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya (Luk. 18:31-34). Nubuat yang disampaikan kepada Abraham untuk mengorbankan Ishak, anaknya (Kej 22).
2. Karunia Tanda (Kuasa untuk bertindak)
- a. *Karunia iman*: Karunia ini memungkinkan seseorang pada waktu tertentu untuk menggunakan kuasa Tuhan tanpa ragu-ragu sedikit pun. Pada saat itu, ia tahu dan percaya bahwa apa yang didoakan terjadi. Dalam peristiwa “Yesus membangkitkan Lazarus”, Yesus begitu yakin bahwa doa-Nya untuk Lazarus akan didengarkan oleh Allah Bapa (bdk. Yoh 11:41-44). Demikian pula, iman Nabi Nuh terhadap Sabda Tuhan sehingga ia mau membangun bahtera walaupun orang banyak mengatakan bahwa ia tidak waras lagi (bdk. Kej 6).
- b. *Karunia penyembuhan*: Melalui karunia ini, seseorang menjadi alat Tuhan untuk kesembuhan fisik, jiwa dan roh orang lain. Misalnya ketika Petrus dan Yohanes menyembuhkan orang lumpuh (bdk. Kis 3:1-10). Pada zaman sekarang ini juga banyak orang yang dipakai Tuhan untuk menjadi saluran kuasa-Nya yang menyembuhkan.
- c. *Karunia mukjizat*: Karunia ini memungkinkan seseorang menjadi alat Tuhan (entah dalam penyembuhan “sekejap”, ataupun dalam manifestasi kuasa Tuhan yang hebat lainnya. Misalnya: mukjizat perubahan air menjadi anggur (lih. Yoh. 2:1-11), juga mukjizat banggunya Dorkas dari mati (lih. Kis. 9:36-43).
3. Karunia Kebijaksanaan (Kuasa untuk mengetahui)
- a. *Sabda kebijaksanaan*: Melalui karunia ini seseorang diberikan pengertian mengenai rencana Tuhan dalam situasi tertentu dan mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata nasehat atau penentuan arah. Tuhan mengilhami seseorang dalam situasi sukar untuk mengambil keputusan tepat atau memberi jawaban yang tepat (bdk. 1 Raj 3:16-28; Mat 22:21).
- b. *Sabda pengetahuan*: Ada dua tafsiran yang berbeda tentang karunia ini, yaitu: (1) Karunia untukewartakan dan mengajar secara efektif (lh. Mat 5:1-12; Mat 19:19). (2) Karunia pernyataan di mana Allah menyatakan sesuatu yang tersembunyi, sedang terjadi atau dialami seseorang, atau sedang dikerjakan oleh Allah sendiri; dengan tujuan untuk menyembuhkan atau memperbaruinya. Tafsiran yang kedua ini lebih banyak “dianut” orang masa kini dan dialami sebagai suatu campur tangan Allah. Dalam pandangan ini, tafsiran pertama lebih merupakan suatu urapan roh.
- c. *Karunia membeda-bedakan roh*: Dengan karunia ini, seseorang bisa mengenali apakah sumber suatu inspirasi atau perbuatan berasal dan Roh Kudus, rohnya sendiri, atau roh jahat (bdk. Mat 16:23; Mat 9:33).

(Ifan)

# Memahami Karunia-Karunia Roh Kudus

FA. Whisnu Situni\*



Sesungguhnya saat dibaptis kita menerima berbagai karunia Roh Kudus, yang semakin diperkuat saat kita menerima Sakramen Ekaristi dan Sakramen Penguatan. Karena itu kita perlu memahami apa itu

karunia Roh Kudus, mengenal karunia-karunia yang ada dalam diri kita, dan menjadi termotivasi untuk menjaga dan mengembangkannya.

Rahmat Pengudusan dan 7 Karunia Roh Kudus

Karunia yang pertama dan menjadi dasar segalanya (lih. Yohanes Indrakusuma, O.Carm, *Ketujuh Karunia Roh Kudus Dalam Hidup St. Theresia Liseux*, 2004, hal.9) adalah rahmat pengudusan (*sanctifying grace*) yang membuat manusia condong untuk tetap mengikuti panggilan ilahi, yaitu hidup terpusat pada Allah, dan bertindak sesuai dengan kasih-Nya (lih. KGK 2000), sehingga menjadi kudus dan berkenan pada Allah (KGK 2023, 2024). Karunia ini dapat diperoleh melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Tobat.

Namun setiap manusia memiliki kehendak bebas dan Roh Kudus yang telah diterima lewat pembaptisan tidak memaksakan keinginan-Nya tetapi menghormati kehendak bebas itu. Sehingga dengan berjalannya waktu seseorang biasanya akan berbuat dosa lagi. Dan bila yang dilakukan adalah sebuah dosa berat maka rahmat pengudusan akan hilang, sebab rahmat itu tidak dapat tinggal bersama dengan dosa berat.

Agar kehendak bebas bisa lepas dari ikatan dosa (kedagingan) dan seseorang bisa

berbalik memilih untuk taat pada Allah, Roh Kudus memberi pertolongan dengan menganugerahkan berbagai karunia. Ada tiga karunia yang mempengaruhi kehendak sehingga manusia dapat teguh dalam memilih jalan Tuhan, yaitu karunia kesalehan, keperkasaan, dan takut akan Tuhan. Dan ada empat karunia yang menyempurnakan akal budi sehingga manusia dapat melihat terang Allah, yaitu karunia kebijaksanaan, pengertian, nasihat, dan pengenalan akan Allah (lih. Stefanus Tay, *Tujuh Karunia Roh Kudus Yang Menuntun Manusia Ke Surga*, katolisitas.org).

Karunia-karunia di atas disebut 7 karunia Roh Kudus dan tercantum dalam Yesaya 11: 2-3 yang berbunyi: Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; <sup>3</sup>ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN (lih. KGK 1845). Tujuh karunia itu ditulis dengan kata 'roh' dalam huruf kecil karena merupakan manifestasi dari Roh Kudus dan bukan Roh Kudus sendiri.

Roh takut akan Allah tertulis dua kali, tetapi karena dalam bahasa Ibrani istilah itu hampir sama dengan istilah kebaktian maka teks terjemahan dalam bahasa Yunani (Septuaginta) dan bahasa Latin (Vulgata) mengganti salah satu istilah itu menjadi roh kebaktian (atau roh kesalehan dalam Puji Syukur). Dan Gereja Katolik mengikuti terjemahan ini sehingga kita mengakui ada 7 karunia Roh Kudus (lih. Yohanes Indrakusuma, ..., hal.11).

Karisma

Seringkali karunia-karunia Roh Kudus (*dona Spiritus Sancti*) yang disebutkan dalam Yesaya 11: 2-3 dibedakan dengan karisma-karisma (*charismata*) yang kita jumpai, misalnya, dalam 1 Korintus 12: 7-11, walaupun sesungguhnya semuanya merupakan karunia-karunia Roh Kudus. Karisma adalah karunia

Roh yang diberikan dengan tujuan untuk membangun jemaat atau Gereja lokal. Seperti dikatakan oleh Paulus: "Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1 Korintus 12: 7).

Jumlah dan macam-macam karisma tidak terbatas dan bukan hanya yang tercantum dalam 1 Korintus 12: 7-11, yaitu karunia berkata-kata dengan hikmat, sabda pengetahuan, karunia iman, karunia menyembuhkan, kuasa mengadakan mujizat, karunia bernubuat, membeda-bedakan bermacam-macam roh, berbahasa roh, dan menafsirkan bahasa roh. Karisma tercantum juga dalam Roma 12: 4-8 -- misalnya karunia menasihati, memimpin, membagi-bagikan, melayani, dan kemurahan, dan Efesus 4: 11-12, yaitu karunia menjadi pemberita Injil, pengajar, nabi, gembala, dan rasul. Bahkan St. Cyril, Uskup Yerusalem, Pujangga Gereja, pada tahun 349 mengajarkan tentang karunia sifat memberi derma, kekuatan untuk berpuasa, dan kemartiran sebagai karisma (Cyril John, *Dipacu Oleh Roh Kudus*, 2007, hal.55).

Walaupun karunia karismatis sering membuat orang terpesona tetapi karisma bukanlah tanda dari kekudusan seseorang, sebab karunia ini dilimpahkan pada seseorang untuk membantu orang lain agar berpaling pada Tuhan dan memperoleh rahmat pengudusan. Jika seseorang menjadi terikat (lekat) pada karisma yang ia terima, karunia ini justru bisa menjadi penghambat kemajuan rohaninya (lih. Thomas Keating, *Open Mind Open Heart*, 2004, hal.13). Tetapi jika seseorang semakin sadar dan bertanggung jawab bahwa Roh bersemayam serta berkarya dalam dirinya, maka kesuciannya akan semakin diperkuat dan



karismanya pun akan semakin berkembang.

Jadi, di satu pihak, kita jangan terperdaya dengan semata-mata mengejar karisma-karisma. Fokus utama kehidupan Kristiani adalah terus menerus memperkuat iman, harapan, dan kasih. Dan di antara ketiga hal itu kasihlah yang terutama. Tanpa kasih semuanya akan sia-sia. Rasul Paulus mengatakan: "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang

berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku" (1 Korintus 13: 1-3).

Namun, di lain pihak, karisma merupakan pelayan dan sarana bagi pertumbuhan iman, harapan, dan kasih. Maka dengan berkurangnya karisma dalam Gereja berarti berkurang juga sarana pertumbuhan Tubuh Kristus (Yohanes Indrakusuma, O.Carm, *Diktat Program Pembinaan Anggota Tahap II*, hal.45). Karena itu dengan semangat kasih dan hasrat untuk melayani, kita perlu lebih mengenal dan mengembangkan karisma-karisma dalam diri kita, untuk bersama-sama membangun Tubuh-Nya di dunia ini.\*\*\*

# Mengenali Kharisma Roh Kudus

“Apa yang dapat saya lakukan dalam karya pelayanan? Apakah yang saya lakukan sudah maksimal dan sesuai talenta yang Tuhan berikan?”.



Pertanyaan di atas seringkali muncul dalam kegiatan melayani.

Sherry Anne Weddell dan Michael Sweeny OP dari Catherine of Siena Institute USA mengemukakan suatu konsep yang dibawa dalam bentuk workshop (*Called & Gifted* workshop (25/3) yang telah diselenggarakan oleh PUKAT di fasilitasi oleh Adhi Trisnanto dan Alex Rudatin dari Sudara (Sumber Daya Rasuli) Jakarta. Workshop ini memandu peserta mengenali kharisma dari Roh Kudus bagi pribadi masing-masing agar peserta dapat berkarya sesuai kharisma yang diperoleh dari Roh Kudus.

## Setiap Manusia mendapat Panggilan

Setiap manusia pada dasarnya mendapat panggilan dari Tuhan dan untuk itu Roh Kudus membekalinya (*Gifted*) dengan kharisma khusus, yang sesuai dengan panggilan masing-masing.

Menurut konsep Catherine of Siena Institute kharisma dari Roh Kudus itu antara lain: penyemangatan, penolong, keramahan, belas Kasih, pastoral, evangelisasi, nubuat, mengajar, administrasi, kepemimpinan, memberi, pelayanan, selibat, iman, misioneris,

kemiskinan sukarela, penyembuhan, doa penyembuhan, pembedaan Roh, pengetahuan, kebijakan, Keterampilan, musik.

Sebenarnya jumlah kharisma dari Roh Kudus jumlahnya banyak tak terhingga, tetapi yang dibahas pada workshop hanya 24 yang paling sering dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan pelayanan untuk memuliakan Tuhan.

## Kharisma bukan Bakat Alami Biasa

Kharisma dari Roh Kudus berbeda dengan bakat alami biasa. Kharisma hanya akan efektif bila dilakukan untuk orang lain, kharisma tak dapat diperoleh karena keturunan seperti halnya bakat alami. Kalau seseorang melakukan suatu karya sesuai dengan kharisma/gift yang diberikan Roh Kudus, ia akan berkarya dengan penuh energi, tidak pernah putus asa walaupun mengalami berbagai kesulitan dan hasilnya dapat dirasakan oleh orang lain. Misalnya bila seseorang mempunyai kharisma “mengajar”, pada waktu ia mengajarkan sesuatu, orang lain akan mudah memahaminya, tergerak untuk menerapkannya, seolah olah Tuhan sendiri yang melakukan pengajaran itu.\*\*\*

Adhi Trisnanto



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Hidup dalam Karunia Roh Kudus

Saat ini banyak bermunculan motivator muda yang bukan hanya tampil luar biasa, tetapi juga laku diminati banyak orang. Mereka tergerak menjadi motivator karena banyak orang yang mengalami hidup lelah, letih, dan lesu serta berbeban berat dan tak bersemangat, membutuhkan motivasi lebih. Kehadiran para motivator ini disambut oleh pribadi, organisasi, bahkan korporasi yang mengirim para karyawannya untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan.

Orang beriman menyebut keadaan tanpa motivasi tersebut sebagai orang yang tak ada rohnya. Pengikut Kristus berkata: "Roh Kudusnya padam." Sekarang ada banyak kebangunan rohani dan retreat untuk membangkitkan kembali semangat mereka yang mengalami hidup tanpa roh. Tak sedikit dari mereka yang telah mengalami kebangunan rohani tampil dengan semangat berkobar-kobar bagai dibakar Roh Kudus; siap menjadi pelayan. Banyak dari mereka yang mengikuti retreat pulang dengan penuh sukacita karena mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang mengantarnya pada pertobatan; siap untuk menjadi pewarta. Tak jarang pula kita mengalami atau menyaksikan situasi penuh semangat dan sukacita penuh harapan tersebut tak berlangsung lama. Hal ini terjadi karena orang tersentuh jiwanya hingga penuh semangat, tetapi mungkin tak terjamah rohnya hingga semangatnya tak bertahan lama. Kebangunan rohani, rekoleksi, retreat, dan sejenisnya sebaiknya diadakan bukan hanya untuk menyentuh jiwanya hingga orang tergerak emosinya, tetapi terutama menjamah rohnya hingga

orang sungguh tergerak hatinya untuk bertobat mengikuti bimbingan Roh Kudus, Sang Motivator spiritual.

Yesus memelihara Roh Kudus dengan berdoa pada BapaNya dan menghidupkan Roh Kudus dalam diri-Nya dengan melayani manusia. Yesus adalah pribadi yang diurapi Roh Kudus: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Luk 4: 18-19). Yesus memberitakan tahun rahmat Tuhan tersebut hingga saat ditanya oleh murid-murid Yohanes: "Apakah Engkau Mesias atukah kami harus menanti yang lain?"; Yesus pun menjawab: "Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Luk 7; 22).

Dalam rangkaian nasihatnya Paulus meminta jemaat Tesalonika untuk tidak memadamkan Roh Kudus dalam hidup mereka: "Jangan padamkan Roh..." (1Tes: 5: 19). Nasihat ini ditempatkan dalam konteks ajakan untuk bersukacita selalu dan tetap berdoa seraya mengucapkan syukur. Orang memadamkan Roh Kudus kalau melakukan berbagai perbuatan daging, yaitu "percabulan, kecemaran, hawa nafsu,

penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, perceraian, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya.” (Galatia 5: 19-21) Sebaliknya, orang yang Roh Kudusnya tak padam akan melakukan perbuatan Roh yang buahnya adalah kasih, sukacita damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, keaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri. (Gal 5: 22-23). Seseorang yang hidup dalam Roh akan juga dipimpin oleh Roh (Gal 5: 25) sehingga hidupnya tak gila hormat dan tak saling menentang atau mendengki (Gal 5: 26) Untuk itulah, Paulus berdoa: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Tes 5: 23)

Rupanya ada orang yang memadamkan Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepadanya saat pembaptisan. Roh Kudus yang diterima dalam pembaptisan sesungguhnya selalu mendorong roh seseorang untuk bertobat; mengikuti bisikan suara hati dan desakan kehendak ilahi sehingga ia bisa mengikuti Yesus dengan sepenuh hati dan tampil sebagai orang yang diurapi oleh Roh Kudus. Orang yang dihidupi Roh Kudus akan memelihara hidupnya sedemikian rupa sehingga selalu melaksanakan kehendak Allah.

Pada saat menerima sakramen penguatan, orang dianugerahi tujuh karunia Roh Kudus. Seraya membuat tanda salib pada dahi penerima sakramen penguatan, Uskup berkata: “Terimalah tanda karunia Roh Kudus.” Sebelumnya Uskup berdoa memohonkan tujuh karunia Roh Kudus tersebut sambil merentangkan tangannya yang diarahkan kepada para calon penerima sakramen penguatan. Ketujuh karunia Roh Kudus itu adalah roh kebijaksanaan, pengertian, penasihat, kekuatan, pengetahuan, ibadat, dan roh takwa pada Tuhan. Dengan tujuh karunia Roh Kudus

tersebut, seseorang sampai pada kepenuhan sakramen inisiasi. Ia menjadi dan hidup sebagai seorang Katolik dewasa yang siap diutus. Dengan karunia Roh Kudus itu, ia akan hidup mengikuti kebijaksanaan ilahi serta mampu memahami kehendak Allah dan memaknai peristiwa hidup dalam kacamata ilahi. Ia akan berani membela kebenaran dan mencari kebaikan karena mengikuti bisikan Roh Kudus sebagai Penasihat Ilahi sekalipun harus menanggung kesulitan bagaikan memanggul salib. Ia akan mampu memahami penyelenggaraan ilahi dan selalu berusaha mencari Tuhan melalui doa dan ibadat. Ia takut berbuat dosa karena tak mau jauh dari kasih Allah.

Kalau hidup dalam karunia Roh Kudus, kita akan tampil sebagai orang yang diurapi Roh Kudus; yang perkataan dan perbuatannya menampilkan kehadiran Yesus yang murah hati dan penuh belas kasih. Apabila karunia Roh Kudus tersebut tak diperlihara, Roh pun akan padam. Roh Allah akan tetap hidup kalau kita mendekatkan diri pada Tuhan lewat relasi mistik (doa) dan kalau kita melayani umat dan masyarakat melalui tindakan profetik dan apostolik (kesaksian dan pelayanan) sesuai dengan karunia Roh Kudus yang dianugerahkan pada kita.

“Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh” (1 Kor 12: 4). Ada karunia berkata-kata dengan hikmat dan pengetahuan, karunia menyembuhkan, mengadakan mujijat, bernubuat, dan lain-lain. “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.” (1Kor 12:11) Marilah kita mohon agar Roh Kudus sebagai Sang Motivator menggerakkan roh kita hingga hidup dalam Tuhan (*en theos*) sesuai dengan karunia Roh Kudus.\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Kena Suwung

Gereja Katolik tentu memiliki arti tersendiri atas apa yang disebut “Karunia Roh”. Di sini saya hanya akan membandingkan apa yang oleh Gereja disebut kurnia roh dengan apa yang oleh masyarakat primordial di Indonesia, khususnya masyarakat adat kasepuhan Banten Kidul, dengan “kena suwung”.

Ada dua cerita yang saya dengar langsung dari pelakunya sendiri tentang kena suwung itu. Pertama, peneliti kandidat dokter di fakultas arsitektur ITB yang meneliti masyarakat Ciptagelar di daerah Sukabumi. Ia harus menepati janji untuk mengamati dan terlibat suatu upacara adat pada jam tertentu. Perjalanan dari Jakarta yang direncanakan dengan mobil ternyata macet di tengah jalan. Sesampainya di kaki bukit ia harus naik ojek yang memakan waktu tertentu sehingga ia akan terlambat setengah jam. Waktu naik ojek ia merasa lancar-lancar saja, meskipun tahu ia pasti sudah terlambat lama. Sesampainya di tempat upacara ternyata belum dimulai. Ia keheranan dan bertanya kepada Abah ketua adat. Jawabnya sambil lalu : kamu kena suwung kali.

Yang kedua, mantan mahasiswa saya juga yang meneliti permainan kanak-kanak Sunda. Ia dan teman-teman harus pulang menempuh perjalanan (kaki) dari Cikeusik ke Cibeo yang biasanya ditempuh dalam waktu 8 jam. Ternyata perjalanan mereka hanya makan waktu 3 jam dengan pengalaman yang tak berbeda dengan kalau perjalanan biasanya. Sebelumnya mereka curhat pada ketua adat bahwa

harus sampai Bandung esok paginya.

Dua contoh di atas mungkin dapat dinamai karunia roh juga. Perkataan “kurnia” atau “karunia” berasal dari bahasa Kawi yang berarti “belas kasihan”, yaitu “karunya” yang dalam bahasa Sunda masih punya arti yang sama. Dengan demikian kurnia Roh dapat berarti mendapat belas kasih Roh. Karena Tuhan itu juga roh, maka karunia Roh dapat berarti mendapat karunia atau belas kasih Tuhan.

Tetapi mengapa Roh itu disebut Suwung ? Perkataan ini berasal dari bahasa Jawa Baru yang berarti “ada yang sedang tak ada”. Kalau Anda mengunjungi seorang teman di rumahnya, dan teman itu sedang tak ada di rumah, maka akan dikatakan rumahnya suwung. Teman Anda itu sedang tidak ada di rumahnya, entah pergi kemana.

Kemungkinan besar kata suwung itu berasal dari konsep agama Budha yang disebut “sunyata” atau kekosongan, mengingat pengaruh agama Hindu Saiwa dan Budha Mahayana di kerajaan-kerajaan tua di pulau Jawa dan Sumatera. Suwung juga disebut kosong. Ada yang tidak nampak. Masyarakat adat kalau ditanya apa arti Suwung, maka jawabannya adalah cukilan puisi yang berbunyi : jejak itik di air, jejak angsa di udara, jejak semut di batu. Harusnya ada disitu, tetapi tak ada disitu. Disebut “tak ada” karena tak terindera.

Intinya “roh” itu merupakan ada sejati, sedang yang ada pada manusia hanyalah nyata ada karena roh. Masyarakat Jawa dan Sunda pada zaman kerajaan-kerajaan

Hindu-Budha, kaum terpelajarnya tentu membaca kitab-kitab Upanishad, terutama Brhad-Aranyaka Upanishad yang antara lain menjelaskan hubungan roh dengan jasmani manusia. Bunyinya : dia yang berada dalam mata, adalah yang lain dari mata, yang mata tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, itulah roh, pengendali dari dalam yang abadi.

Ada kesatuan dwitunggal antara “roh” dan “mata, roh dan telinga, roh dan pikiran. Mata melihat karena ada roh di dalamnya. Tetapi mata yang cacad tak mungkin roh bekerja dari dalamnya. Itulah sebabnya Tuhan berkali-kali menyembuhkan orang-orang buta dengan berbagai cara yang tak masuk akal, misalnya diusap, dilumuri lumpur, dan lain-lain, agar material mata yang cacad bekerja sebagai mana seharusnya.

Kurnia Roh itu serba tak masuk akal, karena berada di luar pengetahuan sebab-akibat yang menyertai manusia dan alam semesta ini. Penjelasan nenek moyang Indonesia tentang Roh dan semesta ini sebagai berikut. Roh itu Maha Esa. Alam semesta ini keragaman yang terdiri dari pasangan perbedaan yang diametral. Karena alam ciptaan ini kumpulan kesatuan pasangan dualitas, maka terjadi hukum sebab-akibat atau kausalitas. Terang ada karena gelap. Lelaki ada karena ada perempuan.

Ketika Adam dan Hawa masih belum makan buah terlarang, keduanya tidak merasa malu meskipun telanjang bulat. Setelah makan buah larangan di pusat

Firdaus, keduanya baru merasa malu bertelanjang, mengenal perbedaan diametral. Itulah saat terpisahnya Yang Esa dengan manusia dan alam semesta. Manusia yang tadinya tak mengenal perbedaan menjadi manusia yang mengenal perbedaan yang saling berseberangan. Karena keberadaan di luar Maha Esa ini mengandung tenaga atau energi, maka terjadi perkembangan yang mengubah keseimbangan pasangan. Kalau dibiarkan akan terjadi kemusnahan salah satu pasangan (prinsip dominasi) sehingga

keberadaan ini tak ada lagi. Untuk mencegah yang demikian itu, maka dua pasangan tetap harus lestari dengan cara mengharmonikan keduanya, secara manusiawi, yaitu kondisi paradoksal. Itulah jalan tengahnya.

Yang Maha Esa itu mereka sebut Kosong atau Suwung karena tak mungkin dikenal atau diketahui manusia yang berada dalam keragaman pasangan-pasangan. Mereka

membedakannya sebagai Tak Terbatas dan semesta-manusia yang terbatas oleh adanya keterbatasan pasangan-pasangan. Namun ada catatan penjelasan : bahwa Yang Tak Terbatas berada dalam yang terbatas, namun bebas dari keterbatasan itu. Upanishad menjelaskan : alam sana penuh, alam sini penuh. Yang penuh berasal dari yang penuh, tetapi tetap saja penuh.

Perbandingan ini mudah-mudahan mengingatkan makna kurnia roh yang terjadi di luar hukum sebab akibat. Belas – Kasihan Yang Maha Esa pada peristiwa manusia dan alam semesta.\*\*\*

Setelah Adam dan Hawa makan buah larangan di pusat Firdaus, keduanya baru merasa malu bertelanjang, mengenal perbedaan diametral. Itulah saat terpisahnya Yang Esa dengan manusia dan alam semesta.

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## Dinamika Pentakosta

Setelah kenaikan Yesus ke surga, para murid harus tinggal di Yerusalem untuk menunggu terlaksananya janji Bapa (Kis.1:4). Sebenarnya, janji ini sudah diungkapkan dalam Injil Lukas (Luk. 24:49). Akan tetapi, tak ada keterangan lebih lanjut tentang apa yang persisnya dimaksud dengan janji tersebut. Kini dalam Kisah Para Rasul, janji tersebut dijelaskan secara terang benderang. Yang dimaksudkan dengan janji Bapa adalah baptisan dalam Roh Kudus. Saat mengadakan upacara pembaptisan di Sungai Yordan, Yohanes Pembaptis mengatakan, *“Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa daripada aku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api”* (Luk.3:16). Roh Kudus inilah yang dimaksudkan dengan 'kekuasaan dari tempat tinggi' dalam Luk.24:49, yang akan melengkapi para murid dalam perutusannya menjadi saksi-saksi kebangkitan.

Seperti akan kita lihat, janji Bapa ini terlaksana sepuluh hari kemudian pada hari Pentakosta sebagaimana diceritakan dalam Kis.2:1-13. Dalam perikop tersebut dikisahkan dinamika saat-saat Roh Kudus turun atas para rasul di Yerusalem. Roh itulah yang menjadi kekuatan bagi para murid dalam menjalankan perutusan yang diberikan oleh Yesus yang bangkit dan menang atas maut.

### Perutusan

Akan tetapi, rupanya setelah peristiwa Pentakosta yang hingar bingar itu, para murid masih bingung. Mereka masih belum memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus melakukan

tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, setelah mendapatkan janji baptisan Roh Kudus, para murid lalu mengajukan pertanyaan kepada Yesus, *“Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”* (Kis.2:6). Rupanya bagi para murid, masih belum jelas apa yang direncanakan oleh Yesus. Untuk apa mereka mendapat baptisan Roh Kudus yang merupakan kekuasaan dari tempat yang tinggi?

Pertanyaan seperti itu tampaknya dilatarbelakangi oleh sebuah gagasan tertentu tentang Mesias. Mereka masih berpikir bahwa Yesus yang bangkit adalah Mesias politis yang akan memulihkan kerajaan Israel seperti semula. Secara konkret, mereka tampaknya beranggapan bahwa Mesias yang istimewa ini akan membebaskan Israel dari penjajahan Roma. Oleh karena itu, mereka masih memahami bahwa tugas yang akan mereka laksanakan adalah tugas-tugas yang terkait dengan perkara politik.

Semasa Yesus masih hidup mungkin harapan-harapan semacam itu masih menggiurkan para murid. Semasa hidupnya, Yesus kerap dipahami sebagai *“seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami”* (Luk.24:19). Ungkapan yang keluar dari dua murid yang bercakap-cakap dalam perjalanan ke Emaus juga menggambarkan harapan mereka akan Yesus. *“Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel”* (Luk.24:21), kata mereka. Sekarang, setelah Yesus dibangkitkan dari kematian – dan dengan demikian, kehebatan-Nya semakin nampak – harapan



para murid akan pemulihan Israel bisa saja semakin kuat.

Akan tetapi, apa yang kemudian terjadi? Jawaban Yesus sekali lagi menunjukkan bahwa pengharapan mereka akan Mesias duniawi ternyata keliru sama sekali. Bukannya memerintahkan para murid, misalnya, untuk bersiap untuk perang melawan Roma, Yesus justru menyampaikan sesuatu yang amat berbeda. Yesus menjawab, *“Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”* (Kis.1:7-8).

### Bukan Mesias Duniawi

Dengan tegas Yesus menolak pengharapan para murid yang memperlakukan-Nya sebagai Mesias duniawi. Sebaliknya Yesus menunjuk pada pengutusan para murid. Setelah mereka menerima kuasa – yang adalah Roh Kudus sendiri yang turun – mereka harus menjadi saksi-saksi Yesus di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Dalam Injil Lukas, perutusan para murid ini dirumuskan secara berbeda, *“Dalam*

*nama-Nya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamulah saksi-saksi dari semuanya ini”* (Luk.24:47-48).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa menjadi saksi Yesus sama denganewartakan pertobatan untuk pengampunan dosa dalam nama Yesus. Perutusan para murid adalah perutusan untuk ewartakan kabar keselamatan. Perutusan para murid adalah pewartaan tentang pembebasan dari dosa dan bukannya dari penjajah Roma! Dalam Injil menurut Lukas, kabar itu harus diberitakan kepada 'segala bangsa'. Menjadi jelaslah bahwa Pentakosta bukan sekadar kuasa Ilahi yang membuat para murid menjadi orang-orang yang berani ewartakan Kabar Gembira keselamatan Allah. Lebih daripada itu, Pentakosta juga memperjelas tugas para murid bahwa mereka tak perlu terlalu kuatir akan perkara-perkara duniawi. Sebaliknya, mereka justru harus mengikuti langkah-langkah yang telah dirintis Yesus semasa hidupnya, yaitu membangun harapan akan keselamatan Ilahi dengan perkara-perkara rohani melalui yang nampak dalam perkara-perkara duniawi di mana mereka hidup. \*\*\*



## HARI RAYA PENTAKOSTA (Yoh 15:26-27, 16:12-15)

**“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarNya itulah yang akan dikatakanNya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”**

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## Lebih Berbahagia Memberi daripada Menerima

“*Lebih berbahagia memberi daripada menerima.*” Inilah pokok yang coba kita selami dalam tulisan ini. Kalau dilepas dari ruang-lingkupnya (context), pernyataan di atas dapat menimbulkan berbagai tafsiran, pertanyaan, rasa ingin tahu, atau mungkin juga penolakan. Sejauh mana benarnya kata-kata itu? Bukankah sudah menjadi sifat manusia untuk cenderung menerima daripada memberi. Bukankah lazim muncul keengganan kalau orang diminta memberi? Apa ini tidak berlebihan. Mari kita coba dalami.

**Dari mana asal ajaran ini.** Kata-kata di atas bukankah pendapat umum masyarakat, melainkan pandangan Kristiani. Tapi kalau anda mencari ungkapan tsb dalam Injil Matius, Markus, Lukas, Yohanes, anda tidak akan menemukannya juga. Kata-kata itu ada dalam **Kisah Rasul 20:35**, yang berbunyi:

*“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”*

Dalam ayat itu St. Paulus sendiri berkata bahwa kata-kata itu (“*lebih berbahagia memberi daripada menerima*”) berasal dari Yesus sendiri. Memang, kalau itu tidak dikatakan secara tegas dalam Sinoptik (Lk. 6:38) dan Yohanes, itu bukan berarti bukan ajaran Yesus. Pastilah St. Paulus mengutipnya dari ajaran lisan Yesus yang sudah lazim dan beredar di kalangan murid Yesus, para penulis Injil, saksi mata dan pelayan firman, yang mengakui bahwa itu adalah ajaran Tuhan. Bukankah masih luas ajaran Yesus

yang lain yang tidak tercantum dalam Perjanjian Baru? (Bdk. Yoh 20:30).

**Wejangan ini lebih merupakan petunjuk umum.** Kata-kata St. Paulus ini tampak harus dilihat sebagai 'semangat' yang harus mendasari setiap kegiatan pelayanan; dan tidak selalu untuk diterjemahkan secara hurufiah dalam tindakan konkret tertentu. Contohnya: Tidak mungkin kita setiap saat memberikan kepada anak, apapun yang diminta olehnya kepada kita. Anak kecil yang belum tahu bahwa pisau itu tajam, dan memintanya untuk main-main, pasti tak akan diberikan oleh orangtua, karena tentunya akan mencelakakannya. Contoh lain: Tidak mungkin St. Paulus, saat ia sedang dipenjara, dapat memberi bantuan, sementara ia sendiri sebaliknya perlu menerimanya dari para sahabat. Kalau demikian, maka wejangan Paulus ini lebih bermaksud menyampaikan petunjuk umum, bagaimana memberi dengan cara yang baik itu sehingga lebih membahagiakan pemberi daripada menerima.

**Kepada siapa wejangan ditujukan?** Kalau kita baca, bab 20 ini adalah kisah perjalanan St. Paulus dari Yunani ke Troas, lalu terus ke Miletus. Nah, pada saat Paulus ada di Miletus itu ia memberi wejangan ini kepada **para penatua jemaat Efesus**, yang sengaja diundangnya datang ke sana (20:17-38). Itu adalah wejangan terakhir di mana ia harus berpisah dengan umatnya; diawali dengan sapaan, disinggung antara lain juga kematiannya yang tidak lama lagi, dan diakhiri dengan doa dan salam perpisahan. Seperti lazimnya suasana perpisahan, para penatuaupun menyikapi wejangan terakhir itu sebagai hal yang amat penting, dengan

penuh kesungguhan, serta keprihatinan yang paling mendesak.

**Apa persisnya yang dikehendaki Paulus dalam wejangannya terakhir itu?** Paulus menghendaki agar dirinya dijadikan teladan, dijadikan contoh utama untuk hidup sebagai penatua umat Kristiani. Itulah motif dari perkataannya *“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, ...”* Hal demikian itu telah diungkapkan juga oleh Yesus, setelah Ia mencuci kaki para murid (Yoh 13:15), saat Ia mengadakan perjamuan terakhir bersama para rasul-Nya: Lakukanlah ini, sebagai kenangan akan Daku. Mengikuti teladan Paulus, penatua jemaat dimintanya agar menggembalakan jemaat dengan kemurahan hati, bersedia berjerih-payah menyokong/membantu orang sakit dan lemah, berani dan bertahan di saat jemaat mengalami kesukaran, dan juga saat ada yang membelot dari iman, serta tetap setia kepada ajaran sejati dari Yesus di waktu ajaran sesat berkembang, ... semuanya perlu disertai semangat *“lebih berbahagia memberi daripada menerima”*.

**Hal apa dari dirinya yang dikehendaki Paulus agar ditiru para penatua?** Yaitu motif dan cara Paulus bertindak, baik di saat ia mengajar dengan kata-kata (*verbo*) maupun dengan perbuatan (*exemplo*) tertentu. Kalau Paulus memberi, tindakannya itu tidak disertai pikiran ingin memperlihatkan diri sebagai seorang yang berkuasa, tidak mempertontonkan diri sebagai seorang yang lebih hebat. Perbuatan itu dilakukannya, bukan karena rasa terpaksa oleh kewajiban, melainkan terdorong alasan lebih dalam, yaitu *semata karena ada sukacita sejati dan bersifat ilahi dalam membuat orang lain bahagia*.

**Untuk itu pasti harus ada dasarnya.** Dasarnya adalah bahwa dalam tindakan memberi, Paulus melakukannya terdorong kasih dan kesediaan memberikan (berkurban) diri. Kalau dasar itu tak ada, tak akan ada pula sukacita dalam memberi.

Kalau anda melakukan kebaikan karena pamerih agar mendapat sesuatu, atau dengan sikap acuh tak acuh serta menganggapnya sebagai peristiwa rutin biasa, atau karena rasa kasihan, maka hal itu bukan contoh memberi sebagaimana diajarkan Kristus.

Seorang missionaries, sudah berpuluh-puluh tahun, hidup dan melakukan kegiatan misi sampai berumur tua di suatu daerah dari negara terpencil dan terbelakang, miskin dan sederhana, jauh dari hiburan dan kemewahan. Orang bertanya kepadanya, *“Mengapa Pater mau-maunya hidup dan melakukan semua ini?”* Dan ... hanya satu ungkapan pendek yang terucap dari hatinya. *“Harus ada cinta,”* katanya.

Kalau kasih betul ada, kasih itu terungkap dalam kesediaan untuk berkorban dengan ikhlas dan riang hati, dan di situ pula diam-diam dan tenang melimpahlah kebahagiaan. Kebahagiaan demikian itu jauh lebih mulia dan melimpah daripada kegembiraan dari hati yang tamak terpusat pada diri, yang hanya senang menyimpan milik untuk diri sendiri. Saat orang bebas dari kecenderungannya menjadikan diri sebagai pusat untuk dipuja, dan saat genggamannya - terhadap harta kekayaan - lepas, saat itulah dialaminya kebahagiaan yang sebenarnya, surga di dunia. Sukacita tertinggi dan penggunaan secara mulia harta kekayaan justru ada dalam melepaskan, memberikannya (MacLaren). Dan itu telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri, yang memberikan harta paling berharga, yakni hidup-Nya sendiri, dan telah ditiru St. Paulus dan para pengikut-Nya yang lain.

Kiranya itulah maksud wejangan seperti dimaksud St. Paulus *“adalah lebih baik memberi dari pada menerima.”* Semoga meresapi dan mengendalikan perilaku para penatua dan umat Kristiani umumnya, dalam mengelola hidup, waktu, uang, kekayaan atau harta apapun yang dimiliki. \*\*\*



# Ritus Persiapan Persembahan

Vania Natali\*

Setelah selesai membahas ritus-ritus dalam Liturgi Sabda, maka saat ini kita akan mulai membahas mengenai Liturgi Ekaristi. Secara visual, peralihan dari Liturgi Sabda Berikut ini adalah gambaran umum mengenai Liturgi Ekaristi yang terdapat dalam PUMR no 72.

## Sekilas mengenai Liturgi Ekaristi

Dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali imam, atas nama Kristus Tuhan, melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan Dia.

Dalam perjamuan itu, Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucapkan syukur; Ia memecah roti, dan memberikan roti serta anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, “Terimalah ini, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku.” Oleh karena ini, Liturgi Ekaristi disusun oleh Gereja sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan Kristus tersebut:

- Waktu *persiapan persembahan*, roti dan anggur serta air dibawa ke altar; itulah bahan-bahan yang sama yang digunakan Kristus.
- Dalam *Doa Syukur Agung* dilambungkan syukur kepada Bapa atas seluruh karya penyelamatan, dan kepada-Nya dipersembahkan roti anggur yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus.
- Melalui *pemecahan roti dan komuni*, umat beriman, meskipun banyak, disatukan karena menyambut Tubuh dan Darah Kristus yang satu, sama seperti dahulu para rasul menerimanya dari tangan Kristus sendiri.

## Bahan, Sarana, dan Perarakan Persembahan

Dalam persiapan persembahan, pada umumnya sebagian umat sibuk membuka dompet untuk mengambil uang yang akan diberikan dalam keranjang kolekte, dan sebagainya lainnya sibuk menyanyi. Tapi, mengapa pada saat tertentu terkadang tidak ada kolekte? Apakah berarti tidak ada persembahan?

Bahan utama dalam persembahan adalah roti tak beragi dan anggur. Sarana penunjang utamanya adalah piala, sibori, ampul, korporal, purifikatorium, palla, dan buku misa. Persembahan dari umat (yang mungkin berupa uang, buah-buahan, dan lain-lain) termasuk bahan pelengkap yang dapat dimaknai sebagai simbol persembahan karya jemaat. Roti yang tak beragi tersebut seringkali disebut juga sebagai “*hosti*” yang berasal dari bahasa Latin, “*hostia*”, yang berarti kurban, persembahan.

Berbagai bahan dan sarana tersebut harus dibawa ke Altar, tempat yang menjadi pusat dari Liturgi Ekaristi ini. Idealnya, perwakilan umatlah yang mengantarkan bahan-bahan tersebut dalam perarakan meriah, dimana perwakilan umat terlibat dalam perarakan tersebut dan membawa berbagai bahan persembahan. Namun untuk kondisi tertentu, dapat dilakukan juga perarakan sederhana, yaitu ketika hanya misdinar yang membawa roti dan anggur menuju Altar.

Dalam perarakan meriah, misdinar tidak wajib menjemput para pembawa persembahan. Pembawa roti and anggur berada para barisan terdepan dalam perarakan, dan diikuti oleh pembawa bahan persembahan lainnya (termasuk pembawa hasil kolekte). Apakah perlu ada pembawa lilin? Lilin yang menyala biasanya dipakai untuk mengantar Sakramen Mahakudus. Jika lilin yang menyala dipakai juga dalam perarakan persembahan, maka dimungkinkan timbul

kerancuan makna, karena tentunya roti dan anggur yang saat itu dibawa adalah roti dan anggur yang belum dikonsekrir.

Bahan-bahan persembahan tersebut diterima oleh imam selebran atau diakon dan kemudian diserahkan kepada para misdinar. Misdinar meletakkan bahan-bahan tersebut di tempat yang semestinya, yaitu air dan anggur di altar, dan bahan-bahan pelengkap lainnya di tempat yang layak, namun bukan di atas altar. Imam selebran tidak perlu memberi berkat khusus kepada pembawa persembahan.

Setelah bahan-bahan persembahan utama berada di altar, maka diakon atau imam selebran mempersiapkan altar, yaitu menghamparkan kain corporal, mengaturnya dan meletakkan hosti serta anggur yang sudah dicampur dengan air di atas korporal tersebut. Makna dari pencampuran anggur dan (sedikit) air adalah agar kita yang manusiawi (air) dipersatukan dengan Kristus yang ilahi (anggur).

### Doa Pribadi Imam

Persembahan yang telah dipersiapkan, tentunya perlu dihunjukan kepada Allah. Makna tersebut adalah makna yang terkandung dalam doa pribadi imam. Imam mengangkat (tidak terlalu tinggi) roti dan mengucapkan doa *"Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari bumi dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan."* Kemudian imam mengangkat anggur dan mengucapkan doa *"Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima anggur yang kami siapkan ini. Inilah hasil pohon anggur dan dari usaha manusia yang bagi kami akan menjadi minuman rohani."* Jika ritus ini tidak diiringi lagu dan doa imam dapat didengar oleh umat, maka umat dapat menjawab dengan *"Terpujilah Allah selama-lamanya."*

Jika dalam Misa dipakai dupa, imam mendupai bahan persembahan yang telah

dipersiapkan tersebut. Imam juga mendupai altar. Pendupaan itu melambangkan persembahan dan doa Gereja yang naik ke hadirat Allah seperti kepulan asap dupa. Setelah itu, imam dan umat pun dapat didupai oleh diakon atau pelayan lain; imam didupai karena pelayanan kudus yang ia sandang, umat didupai karena martabat luhur yang diperoleh melalui pembaptisan (bdk. PUMR 75).

Setelah itu, imam mencuci tangannya, yang awalnya hanya untuk alasan kebersihan. Namun saat ini, ritus pembasuhan tangan dimaknai secara spiritual yakni permohonan imam yang menginginkan hati yang bersih. Doa yang diucapkan imam sewaktu membasuh tangannya adalah *"Ya Tuhan, bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan basuhlah aku dari dosaku"* (Mzm 51:4).

### Doa Persiapan Persembahan

Bila bahan persembahan sudah selesai ditata dan seluruh acara yang mengiringinya sudah dilaksanakan, maka imam mengundang umat untuk berdoa. Doa ini berbentuk dialog imam-umat. Doa diawali oleh imam dengan *"Berdoalah saudara-saudari, supaya persembahanku dan persembahanmu..."* Umat menjawab *"Semoga persembahan ini diterima..."* Kata persembahanku dan persembahanmu menandakan solidaritas antara kurban imam dengan kurban umat, dan dengan kurban Kristus sendiri.

Inti dari doa persiapan persembahan ini adalah memohon kepada Allah agar persembahan yang dibawa jemaat dikuduskan dan dipersatukan dengan kurban persembahan diri Kristus. Doa ini diakhiri dengan penutup yang bersifat kristologis, tidak perlu bersifat trinitaris.\*\*\*

\*Sekretaris Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung

Lansia Dekanat Bandung Selatan

## Bugar Ceria Lansia

“Selain menjaga pola makan, para lansia dapat mengupayakan hidup sehat dengan tetap aktif, misalnya dengan membiasakan berjalan-jalan, jogging, senam, atau melakukan yoga.”

---

Y. de Britto

---

Demikian salah satu ungkapan Dokter Besty Suryawati saat memberikan materi seminar kepada para lansia dari Dekanat Bandung Selatan di Aula Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu (6/5).

Panitia Tahun Keluarga Keuskupan Bandung menyelenggarakan seminar bertema “Ceria dan Bugar di Usia Emas” yang dihadiri 110 lansia dari komunitas lansia paroki-paroki Dekanat Selatan, Keuskupan Bandung. Seminar ini menghadirkan tiga pembicara, yakni: Dokter Besty Suryawati (dokter dari Rumah Sakit Santosa), Moyo Anggoro, SST. FT., (Fisioterapis Rumah Sakit Santo Borromeus), dan Psikolog Lidwina Wahyu Widayati.

Dalam seminar dibahas tiga aspek penting terkait kesehatan dan kesejahteraan lansia di usia 50-an. Dokter Besty menyampaikan bagaimana menjaga stamina fisik melalui pola



makan; *self check up* dan antisipasi penyakit; penyesuaian dalam kehidupan seksual; dan mengoptimalkan aktivitas dan kehidupan sosial. Selain itu, Moyo Anggoro menyampaikan kiat untuk memilih olahraga untuk kebugaran yang aman, serta gerakan dan cara peregangan otot. Bukan saja melalui penjelasan-penjelasan, Moyo juga mempraktekkan beberapa tehnik olahraga peregangan otot yang diikuti oleh para lansia ini.

Sebagai pembicara terakhir, Widayati, dengan gaya bicara menarik dan energik, mengajak peserta mengenali bagaimana meraih kesejahteraan psikis melalui tinjauan psikologis. Para peserta diajak mengenali *mid-life crisis*; sisi rawan dan keunggulan kaum paruh baya; serta bagaimana menjadi pribadi yang kreatif dan bermanfaat bagi orang lain.\*\*\*

Priorat OSC Sultan Agung

## Iman - Kebangkitan = Hoax?

“Meskipun terdapat banyak bukti historis yang mendukung; yang lebih penting ialah iman kita akan kebangkitan Yesus Kristus yang mengalami sengsara dan wafat demi penebusan dosa kita, serta mengalahkan kuasa maut.”

---

Frater Roberto Reno Sitepu, OSC

---

Ungkapan tersebut merupakan simpulan dari tema “Iman - Kebangkitan = Hoax” dalam *Café du Crosier* di Biara Priorat OSC, Jalan Sultan

Agung 2, Bandung (29/4). Hadir sebagai pembicara dalam acara ini Pastor Fabianus S. Heatubun, Pr., (seorang imam Keuskupan Bogor). Pastor Fabi menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus bukan *hoax* yang disebarkan para rasul, melainkan fakta historis yang bahkan didukung oleh para sejarawan non-Kristiani. Meski demikian, Pastor Fabi menekankan bahwa iman akan kebangkitan Yesus lebih utama (daripada memperdebatkan kebangkitan Yesus secara historis), karena iman memberikan makna terhadap peristiwa kebangkitan Yesus.\*\*\*

# Perkawinan Beda Budaya dan Beda Agama

”Pernikahan itu bukan menyatukan dua keluarga; tetapi menyatukan dua orang yang berbeda dan 'mendampingi' dua budaya keluarganya. Perbedaan tidak dapat disatukan, tapi bisa disandingkan.”

---

Martinus Ridwan

---

Hal tersebut diungkapkan Emanuel Ofong dan istrinya, Veronica, sebagai narasumber pertama dalam *Talk Show* Pra- Event bagi OMK Dekanat Pantura di Aula Gedung Santo Agustinus, Paroki Gereja Kristus Raja, Karawang (14/5). Kegiatan bertajuk “*Sudut Pandang Gereja Melihat Perbedaan Budaya dan Agama Menuju Pernikahan*” ini, diikuti sekitar 220 peserta yang merupakan OMK dari berbagai paroki di Dekanat Pantura. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana katekese bagi OMK yang tidak bisa mengikuti AYD di Yogyakarta dan agar mereka tetap dapat merasakan kebersamaan dan kemeriahan AYD.

Kegiatan ini terbaagi dalam dua sesi utama. Dalam sesi “Pernikahan Beda Budaya”,

Ofong yang berasal dari Flores dan sang Istri yang berasal dari budaya Batak, menceritakan dinamika perjalanan rumah tangga mereka. Sedangkan dalam sesi kedua, Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa, Pr., memaparkan topik “Pernikahan Beda Agama”.

Pastor Wilfred memulai materinya dengan menjelaskan latar belakang keluarganya yang ternyata beda agama juga. Ayahnya adalah seorang Katolik dan ibunya belum Katolik. Dengan segala kesabaran dan teladannya bisa “membawa” ke-4 anggota keluarganya untuk dibaptis menjadi Katolik secara bersama-sama; bahkan salah seorang anaknya menjadi seorang imam. Selain itu, Pastor Wilfred juga mengulas latar belakang dan bagaimana Gereja Katolik memandang sebuah perkawinan beda agama.

“Sesi 'Pernikahan Beda Budaya' memberikan inspirasi, solusi, dan jalan keluar, khususnya bagi beberapa teman yang mungkin mengalami hal serupa. Selain itu, sesi 'Pernikahan Beda Agama' bisa menambah wawasan OMK terkait langkah yang diambil bila menemui kasus serupa”, ungkap Stefanus Andhika, salah satu peserta.\*\*\*



Talkshow sesi pertama dengan tema “Pernikahan Beda Budaya” dengan narasumber Mas Ofong dan Mbak Vero

# Evaluasi dan Pembenahan Diri

“Membangun Keluarga Katolik Sejati untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera.”

Y. de Britto

Demikian tema rapat koordinasi daerah (rakorda) Wanita Katolik RI DPD Jawa Barat di Hotel Pesona Bambu, Lembang (19-20/5/2017). Rakorda rutin yang diadakan DPD WKRI Jabar ini, dihadiri 74 peserta dari 25 perwakilan cabang WKRI Jawa Barat dan undangan dari Yayasan Dharma Ibu Jawa Barat. Hadir pula Pastor Agustinus Sudarno, OSC., penasehat DPD, sekaligus memimpin Ekaristi pembuka dan memberikan materi spiritualitas. Rakorda ini bertujuan untuk melaporkan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, baik tingkat ranting, cabang, maupun DPD. Rakorda ini juga

mengutamakan pembenahan diri dalam tubuh organisasi dan menjadi wahana berbagi ilmu dan pengalaman serta pembinaan hubungan yang lebih erat juga menjadi tujuan pertemuan ini.

Selaku pimpinan DPD, B. Wantyana berharap agar terjadi restrukturisasi dan regenerasi di tubuh WKRI. Kesan bahwa WKRI adalah kelompok orang-orang tua ingin dihilangkan, yaitu dengan hadirnya wanita-wanita Katolik muda yang mau terlibat, terlebih menjadi pengurus. “Kehadiran orang-orang muda tentunya akan menjadikan WKRI ini berwajah muda pula. Selain itu, pemikiran cemerlang dan kreatif serta keahlian di bidang teknologi informasi yang dimiliki orang muda akan sangat membantu perkembangan WKRI, seiring dengan berkembangnya zaman.\*\*\*

## OMK Dekanat Bandung Timur

# "OMK Bandung Timur Bertobat Ekologis"

"Semangat, terus positif!"

Bobby Suryo

Seruan tersebut diungkapkan Pastor Paroki Salib Suci – Kamuning, Pastor Y. Handi Sadeli, Pr., ketika menyapa para peserta pada awal kegiatan " *Bantim Clean Up*" di sekitar area Gereja Salib Suci - Kamuning (13/5). Kegiatan ini diikuti sekitar 20 Orang muda Katolik dari Dekanat Bandung Timur dan bertujuan mengakrabkan insan OMK Bandung Timur, sekaligus mewujudkan kepedulian kepada alam dan lingkungan. Kegiatan terdiri dari memungut sampah; menyapu dedaunan di pinggir jalan; serta membantu petugas kebersihan di beberapa taman. "*Clean Up*" dimulai dari Gereja Salib Suci - Kamuning hingga Gereja Santa Melania, dengan menyusuri jalan, baik jalan raya maupun jalan perumahan.

Berebekal sapu lidi, kantong sampah, dan gerobak sampah, peserta bergerak dari Gereja



Kamuning pada pukul 08.30. Dengan suasana yang santai dan ceria, peserta bersama-sama menelusuri jalan dan sampai di Gereja Melania pukul 12:00. Beragam ekspresi kegembiraan terpancar dari wajah para peserta. Meskipun beberapa peserta mungkin baru pertama kali mengalami situasi tersebut, mereka nampak puas dan bergembira; terutama setelah melihat jalan yang telah mereka lalui menjadi bersih.\*\*\*

*Adorasi Ekaristi Abadi Paroki SPMSK, Pandu*

## Kehadiran yang Menyembuhkan

“Adorasi paling hebat adalah setiap kita menyambut Tubuh Kristus; itulah adorasi yang paling terdalam. Ketika membuka diri terhadap kehadiran Tuhan melalui Ekaristi dan adorasi, kita akan mengalami kesembuhan.”

---

Martinus Ifan

---

Hal tersebut diungkapkan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dalam seminar dan adorasi bertajuk “Inner Healing” di di Aula Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu (12/5). Seminar dan adorasi dipandu dan dipimpin Pastor Hilman, didukung tim pujian dari Paroki Santo Martinus. Acara ini diselenggarakan oleh Kelompok Adorasi Ekaristi Abadi (Adeka) Paroki Pandu untuk memupuk kecintaan umat akan Adorasi Ekaristi Abadi dan menimba kekuatan dari padanya. Banyak umat, dari berbagai paroki, yang mendaftarkan diri di tengah keterbatasan tempat yang tersedia.

Luka batin memang mengganggu perkembangan pribadi dan hidup sosial. Namun, “belunggu” tersebut bisa dipatahkan

melalui kepasrahan dan keterbukaan di hadapan Tuhan. Pastor Hilman mengajak peserta untuk berani membuka diri, dengan segala luka dan kelemahan. Yesus Kristus yang melampaui segala luka akan menyembuhkan dan mengisi manusia dengan cinta-Nya.

Usai pemaparan materi, Pastor Hilman memimpin adorasi kepada Sakramen Maha Kudus. Dalam suasana doa, Pastor Hilman berkeliling, membawa Sakramen Maha Kudus. Setiap peserta mendapat kesempatan untuk “dikunjungi” oleh Yesus –dalam Sakramen Mahakudus– secara pribadi. Banyak umat yang tersentuh dan merasa disapa oleh cinta Tuhan. “Acara ini sangat berkesan; ketika Sakramen Mahakudus lewat, perasaan benci dan dendam terhadap orangtua saya menjadi hilang”, ungkap Ika, salah satu peserta.

Pastor Hilman pun berpesan agar para peserta meneruskan praktik adorasi melalui Adorasi Ekaristi, baik pada saat Ekaristi, di Kapel Adeka, maupun di setiap gereja. “Semoga melalui acara ini, banyak umat semakin mengenal Yesus, dan dapat menyempatkan diri untuk beradorasi selama satu jam saja”, papar Toni Dewayanto, ketua panitia. \*\*\*



*Paroki Kristus Raja, Karawang*

## Aksi Nyata APP Warga Agnes I

“Tanah ini tadinya penuh dengan ilalang tak berguna, kami mengolahnya dan kemudian menanaminya. Tanaman yang kami tanam juga sering dimanfaatkan oleh warga sekitar.”

---

Suharyanti Lidwina

---

Demikian kesaksian Kristin, istri dari Kondradus Elamen, warga Paroki Kristus Raja - Karawang, dalam kegiatan penanaman benih yang diselenggarakan Lingkungan Santa Agnes Perumnas I, Paroki Karawang (11/5). Kegiatan ini merupakan wujud nyata rencana kegiatan Lingkungan Santa Agnes I sesuai dengan tema APP tahun ini: “Keluarga Berwawasan Ekologis”. Para bapak, ibu, hingga anak-anak berdatangan di ladang keluarga Kondradus, tanah berlereng yang

sudah ditanami aneka tanaman. Kegiatan dimulai dengan mencari tanah yang datar, mengolahnya dan membuat tempat penyemaian.

Sebagai orang yang berpengalaman dalam pertanian, Widarningsih, menjelaskan kiat penyemaian secara detil. Satu petak tanah kemudian dikelompokkan untuk ditanami tanaman sejenis (cabe, tomat, terong, dan beberapa macam sayuran lainnya). Bibit tanaman akan dibagikan kepada setiap keluarga yang berkewajiban memelihara tanaman tersebut. Anak-anak juga dihimbau untuk dilibatkan dalam pemeliharaan tanaman ini, karena sejatinya sejak dini anak perlu mendapatkan bimbingan kepedulian akan lingkungan hidup. Selain itu, beberapa tanaman akan dibiarkan berada di ladang dan akan dinikmati bersama bila sudah berbuah.\*\*\*

*Paroki Bunda Maria – Dukuh Semar, Cirebon*

## Sakramen Penguatan & Peletakan Batu Pertama

“Yesus berjanji akan mengirim seorang pendamping, pelatih rohani bagi kita yaitu Roh Kudus. Saat hendak menerima Sakramen Penguatan, para calon juga dilatih, didampingi supaya siap dan semakin dewasa.”

---

Rudolf Bujid

---

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam homilinya pada Perayaan Ekaristi dan penerimaan Sakramen Penguatan di Gereja Bunda Maria, Cirebon (21/5). Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor Paroki Bunda Maria, Pastor Y.C. Kristiono Hartanto, Pr. Bapak Uskup menerimakan Sakramen Penguatan kepada 121 umat dan mengajak mereka untuk memohon Roh Kudus yang sungguh hadir mendampingi umat-Nya.

Setelah Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup memberkati Panitia Pembangunan Taman Sari Budaya Hati Tersuci, serta memberkati dan meletakkan batu pertama. Taman Sari Budaya seluas 3500 meter persegi akan dibangun di

belakang kompleks Gereja Bunda Maria. Taman ini merupakan sebuah taman yang sejuk berbentuk hati dengan



konsep sebagai tempat berdoa, terdapat perhentian jalan salib, dua pendopo dan empat saung doa yang dikelilingi pohon, tembok dan gapura terakota, sebagai ciri khas Cirebon.

Panitia mengajak segenap umat dan para dermawan berpartisipasi untuk kelancaran pembangunan taman ini. Selain itu, Bapak Uskup berpesan kepada para panitia dan umat agar tidak terpaku untuk membangun taman doa yang megah secara fisik, melainkan agar taman itu betul-betul dimanfaatkan untuk berdoa sehingga menjadi berkat bagi umat.\*\*\*

## Say No to Hoax!

“Kalau kita saling memberi kasih sayang, memberi perhatian, memberi bantuan dan lain-lain; tidak hanya menuntut dan memaksakan kehendak, maka hidup damai akan kita peroleh.”

---

Y. de Britto

---

Demikian ungkapan Ahmad Husein, Bupati Banyumas, saat membuka Pekan Komunikasi Sedunia Nasional (PKSN) di Keuskupan Purwokerto (21-28/5). PKSN bertema “Jangan Takut, Aku Besertamu : Komunikasikan Harapan dan Iman” diselenggarakan oleh Komsos KWI bekerja sama dengan Komsos dan Panitia Keuskupan Purwokerto ini, menggelar berbagai acara seperti Workshop Audio Visual, Workshop Jurnalistik, aneka lomba, Seminar Literasi Media, Pelatihan *Character Building*, Seminar Hari Komunikasi Sedunia serta pentas budaya setempat dan wayang wahyu. Selain utusan-utusan dari Keuskupan seluruh Indonesia, tim Komsos KWI, para peserta workshop dan lomba; hadir pula Ahmad Husein, Bupati Banyumas dalam pembukaan rangkaian kegiatan.

PKSN diawali dengan Ekaristi (22/5), yang dipimpin Mgr. Hilarion Datus Lega, Pr., Ketua Komsos KWI didampingi para imam yang hadir. Sejumlah narasumber kompeten pun dihadirkan dalam acara ini. Tim SAV Puskat menjadi narasumber pelatihan audio visual sekaligus sebagai peliput acara. Pelatihan Jurnalistik terbagi dalam dua kelompok yang dipimpin A. Margana dan A. A Kunto, diikuti anak-anak SMP, SMA, dan umum. Bebet Darmawan dan tim juga dihadirkan untuk melatih *character building* para peserta bersama anak-anak sekolah.

Dua seminar besar dilangsungkan untuk mendalami tema komunikasi tahun ini. Seminar tentang literasi media diselenggarakan di kampus Akademi Maritim Nusantara (AMN)



Cilacap, diikuti sebagian besar mahasiswa AMN dan umat dengan pembicara Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit (pengurus KOMSOS KWI) dan Errol Jonathans (Direktur Radio Suara Surabaya) dan Budi Sutejo (Dosen IT Univ. Kristen Duta Wacana Yogyakarta). Selain itu, diadakanlah seminar nasional terkait tema PKSN yang dilangsungkan di STIKOM Yos Sudarso, Purwokerto. Hadir sebagai pembicara dalam seminar nasional ini, Drs. Eusabius Binsasi (Dirjen Bimas Katolik Indonesia), Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit, Trias Kunchayo (wartawan senior Kompas), dan Errol Jonathans.

PKSN ditutup dengan Ekaristi di Gereja Katedral Purwokerto (28/5), yang dipimpin Mgr. Vincentius Sensi Potokota, Pr., (Uskup Agung Ende) didampingi Pastor Kamilus Pantus, Pr., (Sekretaris Komisi Komsos KWI) dan Pastor Tarsisius Puryanto, Pr., (Administrator Keuskupan Purwokerto) serta sejumlah imam. “ Kehadiran dan perkembangan alat-alat komunikasi saat ini seharusnya membantu manusia dalam menyebarkan nilai-nilai positif bagi masyarakat dan Gereja. Setiap modus berkomunikasi kita hendaknya bernada kabar baik, termasuk postingan-postingan kita”, ungkap Mgr. Sensi dalam homilinya.\*\*\*

## *Semel Servus semper Servus*

“Pelayanan merupakan wujud cinta kita kepada Tuhan yang lebih dulu mencintai kita. Para misdinar harus menyadari bahwa ia merupakan pelayan Tuhan, imam, dan umat Allah; sehingga ia harus memiliki motivasi yang memang muncul dari hati untuk melayani Tuhan.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Demikian intisari materi yang disampaikan Pastor Eko Wahyu, OSC., dalam Pembekalan Misdinar Keuskupan Bandung di Rumah Retret Pratista (28-30/4). Kegiatan ini diikuti 180 peserta dari 24 paroki dan 2 kuasi yang ada di Keuskupan Bandung. Acara yang diprakarsai Komisi Liturgi Keuskupan Bandung (bekerja sama dengan Forum Komunikasi Misdinar Keuskupan Bandung) ini, mengangkat tema: *Semel Servus Semper Servus*, 'Sekali pelayan Tetap Pelayan'. Pembekalan ini bertujuan agar para misdinar memiliki semangat pelayanan; pengetahuan liturgi yang cukup; dan memiliki banyak relasi dengan misdinar lain.

Acara yang dilaksanakan 3 hari 2 malam ini, menjadi wadah bagi misdinar yang ada di Keuskupan Bandung dalam memahami dan memaknai tugas sebagai seorang misdinar.

Dalam sesi pertama, Pastor Eko menyampaikan materi mengenai spirit seorang misdinar. Pada sesi selanjutnya, Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, Pastor Riston Situmorang, OSC., memberikan pemahaman yang benar dalam liturgi praktis, karena banyak ditemukan salah paham dalam berliturgi. Sesi terakhir diisi dengan penjelasan mengenai draft buku “Panduan Misdinar Keuskupan Bandung”. Melalui draft buku panduan ini, diharapkan adanya standar pemahaman yang sama antar misdinar dalam melaksanakan tugasnya.

Rangkaian Pembekalan Misdinar Keuskupan Bandung ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak seluruh misdinar untuk membagikan semangat pembekalan ini kepada teman-teman mereka. Selain itu, Bapak Uskup berharap agar pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dapat di berikan dan direalisasikan di paroki masing-masing. “Saya senang mengikuti pembekalan misdinar ini; di sini saya mendapatkan banyak teman, pengetahuan baru, dan pengalaman baru. Semoga acara ini menjadi acara rutin bagi para misdinar”, ujar Riskita, peserta asal Paroki Kristus Raja, Karawang. \*\*\*



## Berkontribusi dalam Menjawab Keprihatinan Bangsa

“Melalui karya-karya pelayanannya ini YSM ingin terus berkontribusi dalam menjawab keprihatinan bangsa, khususnya dalam memerangi masalah narkoba.”

---

Anastasia C

---

Harapan ini termuat dalam Perayaan Paskah dan Misa Syukur atas Ulang Tahun Yayasan Sekar Mawar (YSM) yang ke-17 di Panti Rehabilitasi NAPZA –Lembang, Bandung (17/4). Misa Syukur dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Ketua Pengurus YSM, Pastor Yulius Hirnawan Christyanto, OSC. Acara ini dihadiri para pembina, pengurus, staff pelaksana, pengajar spiritual, residen, *aftercare*, dan undangan lainnya, termasuk umat dari Lingkungan Santo Andreas, Paroki Maria Fatima - Lembang.

Penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Data BNN RI tahun 2016 menyebutkan bahwa, dari ± 5 juta orang pemakai narkoba di Indonesia, hanya

sebanyak 16.185 oranglah yang direhabilitasi. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat dampak penyalahgunaan narkoba dapat merusak berbagai sendi kehidupan, baik itu fisik, psikologis, relasi sosial, dan spiritual. Untuk Jawa Barat, data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) menyebutkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat mencapai 2,42% atau sekitar 850 – 900 ribu jiwa. Peredaran gelap narkoba di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 berada di peringkat ke-6 di seluruh Indonesia, setelah DKI Jakarta, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Sulawesi Utara. Data yang meninggal dunia setiap harinya sebanyak 8-9 orang.

Terhadap situasi tersebut, Yayasan Sekar Mawar sampai saat ini masih setia melakukan karya pelayanan guna mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. Ada 3 macam program yang dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi yayasan, yaitu: Program Pemulihan (Rehabilitasi), Program Pencegahan, dan Program Pendampingan Keluarga.\*\*\*



Paroki Santa Odilia, Cicadas

# Stop Kekerasan melalui 'Komunikasi tanpa Kekerasan'

"Komunikasi tanpa Kekerasan (*Non Violent Communication - NVC*) adalah salah satu bentuk komunikasi yang mendasarkan pada cinta kasih, empati, keterbukaan, dan saling pengertian."

---

Anastasia Cakunani

---

Hal tersebut dibahas dalam Seminar Keluarga bertajuk: "Komunikasi tanpa Kekerasan" di Paroki Santa Odilia, Cicadas (20/5). Kegiatan ini merupakan salah satu dari serangkaian acara yang diselenggarakan oleh Panitia 80 tahun Paroki Santa Odilia, Cicadas yang mengangkat tema: "Keluarga Bercahaya, dalam Iman, Harapan, dan Kasih". Dalam seminar yang dipandu Pastor Macarius

Maharsono Probho, SJ., (Pastor Paroki Santo Antonius, Kotabaru, Yogyakarta) ini, peserta diajak mengenal empat tahap dalam "Komunikasi Tanpa Kekerasan" yaitu : pengamatan (*observation*), perasaan (*feelings*), kebutuhan (*needs*), dan permintaan (*request*).

Melalui acara ini, peserta juga diajak untuk mengenal komunikasi tanpa kekerasan sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan konflik secara damai, baik itu antar individu, keluarga, atau kelompok dalam masyarakat. Pada bagian akhir acara, peserta belajar mengenai "Doa Berkat", yakni mendoakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kedamaian dan keadilan akan tercipta dengan komunikasi yang baik, tanpa kekerasan, dengan saling memberikan berkat baik dalam keluarga maupun masyarakat.\*\*\*

**Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung**

## Membuat Skenario Film Pendek

"Semoga melalui pelatihan ini peserta dari Komsos paroki dan keuskupan ini, dapat mengembangkan lebih maju dan mempraktikkannya sebagai sarana pewartaan."

---

Y.de Britto

---

Harapan tersebut diungkapkan Margaretha Rini, Kepala Divisi Operasional SAV Puskat, sebagai narasumber dalam Workshop Penulisan Naskah di Wisma Karangtumaritis (19-21/5). Kegiatan ini diselenggarakan oleh Komsos Keuskupan Bandung dalam rangka Hari Komunikasi Sedunia ke-51, Pelatihan selama tiga hari ini diikuti oleh 10 peserta yang merupakan utusan dari seksi komsos dari beberapa paroki di Keuskupan Bandung.

Dalam pelatihan ini, peserta diajak mendalami materi dan membuat naskah film pendek durasi lima sampai sepuluh menit. Sebelum para peserta berlatih menyusun

naskah, Margaretha Rini menyampaikan beberapa teori tentang film pendek, teknik-teknik menulis naskah serta prinsip-prinsip dasar sinematografi. Beberapa contoh naskah dan produksi film pendek yang ia buat bersama SAV Puskat juga dipaparkannya untuk memberi gambaran kepada peserta. Peserta yang terbagi dalam tiga kelompok ini telah menghasilkan tiga naskah yang akan diproduksi filmnya pada bulan Oktober 2017 dalam pertemuan lanjutan.

Sementara Ridwan Puji Nugroho, peserta dari Paroki Kristus Raja Karawang, berkesan bahwa materi yang diberikan narasumber bagus dan sangat memberi tambahan wawasan. "Khusus bagi anak-anak muda, dibutuhkan alternatif pewartaan selain melalui tulisan dan kotbah. Maka diperlukanlah kreatifitas baru. Pelatihan ini adalah kesempatan baik bagi kami dan anak-anak muda di paroki untuk mulai membuat bentuk baru pewartaan, yaitu melalui film-film pendek," demikian ungkap Ridwan.\*\*\*

Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya

## Ikutilah Aku!

“Benih-benih panggilan harus ditanam sejak dini. Wadahnya sudah jelas, yaitu: keluarga.”

Mika

Hal tersebut diungkapkan Pastor Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya, Pastor Bernardus Jumiyana, Pr., terkait perayaan Minggu Panggilan ke - 51 di Paroki Hati Kudus Yesus (HKY), Tasikmalaya (5-7/5). Dalam kegiatan bertema: “Ikutilah Aku” ini, umat diperkenalkan dengan 15 frater (dari Seminari Tinggi Fermentum, Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus Projo Bogor, OAD, OSC, OMI Cilacap); 4 orang bruder (dari OMI dan CSA); dan 15 orang suster (dari Biara CB Bandung, FMMI Sidareja, SPM Probolinggo, USS Garut, PBHK Cilacap, dan DSY). Mereka tinggal dan berdinamika di rumah-rumah umat. Selain itu mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan rohani, kategorial dan pewartaan, termasuk berbagai pengalaman

dan bertugas koor pada Misa Sabtu sore dan Minggu pagi.

Umat mengaku sangat senang, bahagia dan sekaligus bangga dengan kehadiran para suster, bruder, dan frater; terlebih bagi keluarga yang berkesempatan ditinggali. Banyak pengalaman menarik yang didapatkan. Tidak hanya itu, sesi *talkshow* sebagai puncak acara sangat diminati umat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut banyak perwakilan tarekat, mereka sangat antusias datang ke Tasikmalaya. Bahkan jarak 15 jam dari Probolinggo pun bukan penghalang yang berarti bagi para suster SPM. Mereka terbantu oleh kesabaran, perhatian, dan komunikasi yang baik dari panitia. Mereka juga berharap agar kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin, sehingga muncul bibit-bibit panggilan sejak dini. “Janganlah rajin mendoakan anak tetangga agar terpanggil untuk selibat, melainkan doakan pula anak sendiri!”, ujar Pastor Jumi, menutup acara.\*\*\*



## Bersama dalam Kebhinekaan

“Semoga acara ini menjadi suatu wisata yang mencerahkan; membuat Bhineka Tunggal Ika tidak hanya ada pada lambang negara saja, tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari.”

---

Theresia

---

Demikian disampaikan Ali Abdulah, salah satu penanggung jawab kegiatan, saat diwawancara di sela-sela kegiatan “Wisata Rumah Ibadat” bagi anak-anak (25/5) yang diselenggarakan oleh Komunitas Bhinneka dengan tema: “Bersatu dalam Keberagaman”.

Wisata Kebhinekaan ini, diikuti 27 anak yang duduk di bangku kelas 4 sampai 6 SD, dengan latar belakang agama berbeda. Rumah ibadat yang dikunjungi adalah: Pura Wira Satya Dharma - Ujungberung, Masjid Al- Ukhuwah - Wastukencana, Vihara Vimala Dharma - Jalan Ir. Juanda, Gereja Kristen Indonesia - Taman Cibunut, dan Gereja Santo Petrus, Katedral Bandung.

Ali Abdullah juga mengakui bahwa anak-anak merasa mendapatkan perjalanan yang luar biasa, penyambutan di setiap tempat ibadat berbeda dan relasi baru dengan para peserta lainnya. “Sungguh menyenangkan melihat anak-anak; walaupun mereka baru bertemu tadi pagi dan berbeda suku dan agama, namun nampak sudah seperti sahabat lama”, tuturnya.

“Acara ini diselenggarakan karena keprihatinan akan keadaan bangsa kita beberapa pekan ini yang disibukkan dengan berbagai macam isu dan perpecahan, acara ini bertujuan memperkenalkan anak-anak kepada kebhinekaan”, papar Mohammad Zainudin, panitia bagian humas.

Kegiatan ini rencananya akan diadakan kembali dengan peserta dari perwakilan masing-masing agama dan akan lebih terbuka untuk umum, untuk remaja, dewasa, lansia, dan keluarga. “Bagi orang dewasa, konsepnya akan berbeda, yakni lebih mendalam dan lebih berfokus pada diskusi lintas agama”, papar Mohammad Zainudin.\*\*\*



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan April - Mei 2017:**

Idawati Sutisna

Anna Susanti

Marcel Tunggamoro

Freddy

Rosmitawati Djony

Tjiong Bin Joeng

Lie Family-lie Suyanto



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
 Kantor Ekonom Keuskupan ■  
 Kantor Tribunal Keuskupan ■  
 Ruang Rapat, Audio Visual ■  
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
 dan klinik hukum ■  
 Ruang Seminar, Pelatihan ■  
 & Pertemuan Umat ■  
 Perpustakaan (Balepustaka) ■  
 Studio Rekaman Komsos ■  
 Ruang Museum & Gallery ■  
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

# Memperkaya Diri menjadi Pribadi Berdaya

“Kita sebaiknya mencari pasangan yang ideal, atau membentuk pribadi menjadi ideal?”.

---

Bobby Suryo

---

Demikian salah satu pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta seminar keluarga untuk OMK Dekanat Bandung Timur di Aula Gereja Santo Petrus Katedral (20/5). Acara yang diselenggarakan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, bekerja sama dengan OMK Dekanat Bandung Timur ini, mengangkat tema “Memperkaya Diri menjadi Pribadi Berdaya”. Acara dihadiri sekitar 35 orang muda dari paroki di Dekanat Bandung Timur, Paroki Santo Laurentius - Sukajadi, Santo Mikael - Waringin, dan Salib Suci Purwakarta.

Rangkaian acara berisikan seminar interaktif yang dibawakan oleh Psikolog Dra. Lidwina Wahyu Widawati, Psi., yang mengangkat materi seputar perkembangan

diri dan persiapan pribadi bagi OMK menuju jenjang pernikahan. Selain itu, Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., membahas mengenai spiritualitas perkawinan Katolik. Acara tak hanya berupa seminar, namun juga dinamika kelompok dan diskusi peserta untuk menggali pemaknaan dan menakar sejauh mana peserta memaknai persiapan perkawinan. Dalam seminar tersebut, beragam pertanyaan muncul dan berbagai pandangan dilontarkan para peserta yang berusia 18 tahun hingga 30 tahun.

Selain itu, Komisi Keluarga mengadakan *doorprize* yang berhadiah buku bacaan, baik buku tentang Katolisitas maupun buku panduan pengembangan diri bagi kaum muda. Kebiasaan yang kerap dilakukan oleh Komisi Keluarga ini, diharapkan mampu mengajak dan merangsang kaum muda untuk mau membaca buku dan memperkaya diri menjadi pribadi yang berdaya.\*\*\*



Komisi KKI KKM- Keuskupan Bandung

## “Ngiring Gusti, Ngeunah Euy!”

“Masing-masing kelompok usia memiliki peranan masing-masing untuk menumbuhkembangkan hidup panggilan, khususnya panggilan hidup religius. Maka, panggilan hidup religius perlu untuk diperkenalkan, ditumbuhkan, diupayakan, didukung, dan diteguhkan.”

---

Frater Yohanes Hario Kristo Wibowo

---

Berdasarkan kesadaran tersebut, Tim KKI-KKM (Karya Kepausan Indonesia - Karya Kerasulan Misioner) Keuskupan Bandung, bekerja sama dengan FKRB (Forum Komunikasi Rohaniwan Biarawan - Biarawati) Keuskupan Bandung, menyelenggarakan “Aksi Panggilan Berjenjang” di Paroki Kristus Raja, Karawang (6-7/5). Kegiatan yang bertepatan dengan Hari Minggu Panggilan sedunia ke-54 (7/5) ini, didukung sekitar 10 suster dari berbagai ordo dan kongregasi (OSU, OP, SS.CC, RSCJ, KSFL, dan FSE), dan 9 frater dari OSC, OAD, Seminari Tinggi Fermentum - Keuskupan Bandung, dan Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus – Keuskupan Bogor.

Kegiatan Aksi Panggilan ini dilaksanakan dengan metode yang unik, yakni menggunakan metode berjenjang, yang terdiri dari enam kategori usia, yakni BIA 1-3 SD, BIA 4-6 SD, BIR, OMK, Keluarga/Pasutri, dan Lansia. Metode tersebut merupakan hasil dari pertemuan SOMA (*School of Missionary Animator/Animatrix*) Regio Jawa (2016), yang mengusung tema “Keluarga Rahim Panggilan”. Metode semacam itu didasarkan pada kesadaran bahwa 'Hidup Panggilan' itu mencakup dan melibatkan berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, hingga lansia.

Kegiatan diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Y. Haris Andjaja, OSC. Dalam Perayaan Ekaristi, Pastor Haris mempersilakan

Frater Parsaoran Parhusip, OSC., untuk memberikan kesaksian tentang hidup panggilannya sebagai calon imam untuk Ordo Salib Suci. Setelah Perayaan Ekaristi, dimulailah Aksi Panggilan untuk kategori usia OMK, Keluarga/pasutri, dan Lansia.

Dalam kelompok OMK, para frater dan suster mengajak para peserta untuk menyadari kebutuhan Gereja akan kehadiran para imam, suster, Bruder sebagai pelayan umat, pewarta sabda, dan sakramen. Di dalam proses dinamika kelompok, OMK dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk *sharing* secara lebih intensif tentang hidup panggilan, dengan didampingi oleh para suster, frater, dan tim fasilitator.

Pada waktu yang bersamaan, di teras gereja, para keluarga muda/pasutri pun berdinamika melalui *talkshow* yang mengundang kedua orang tua dari salah seorang calon imam Keuskupan Bandung (Frater Yohanes Toni S.), sebagai narasumber. Selain itu diadakanlah diskusi dan tanya jawab seputar peranan keluarga untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mendukung hidup panggilan. Dengan dinamika tersebut para orangtua pun dapat semakin tergugah akan pentingnya peranan keluarga untuk mendukung putra-putrinya untuk menanggapi panggilan yang mulia dari Allah.

Di dalam gereja, sekitar 30 lansia berdinamika melalui doa Rosario untuk hidup panggilan. Kemudian, para opa dan oma diminta menuliskan niat, doa, dan harapannya terkait dengan Hidup Panggilan. Para lansia berperan untuk meyakinkan orang muda akan panggilan Tuhan dan berani menjawabnya. Selain itu mereka dapat membimbing para orangtua --yang anaknya tergerak menjawab panggilan Tuhan--, agar semakin ikhlas dan sepenuh hati mempersembahkan putra-putrinya kepada Tuhan.

Keesokan harinya (7/5) kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Petrus Maman Suparman, OSC. Pada Perayaan Ekaristi ini, para suster dan frater bertugas sebagai paduan suara. Sementara itu, dinamika Aksi Panggilan untuk BIA kelas 1-3 SD berlangsung di aula gereja. Bersama dengan para pendamping BIA dari Paroki Karawang, Tim dari Bandung menghibur anak-anak BIA dengan gerak dan lagu.

Setelah Perayaan Ekaristi, tiba giliran Aksi Panggilan untuk kategori usia BIA kelas 4 - 6 SD, dan BIR (Bina Iman Remaja). Dalam dinamika BIA kelas 4-6 SD, digunakan metode “*pos to pos*” untuk menjelaskan tentang 'Asyiknya menjadi Biarawan-Biarawati'. Secara berurutan para peserta yang telah dikelompokkan dalam kelompok kecil, menuju ke pos-pos yang telah ditentukan untuk mengisi *pasport* panggilan yang mereka miliki masing-masing. Para suster dan frater bertugas di pos-pos tersebut untuk menjelaskan tentang siapa itu “penjala manusia”, apa saja tugasnya, di mana mereka tinggal, dan apa asyiknya menjadi seperti mereka.

Sementara itu, dalam kelompok BIR, kegiatan diawali dengan menghadirkan sosok superhero “Batman, Superman, & Captain America”. Kehadiran para sosok superhero dapat menjadi pembanding, bahwa para imam, suster, dan Bruder juga merupakan sosok “superhero” dalam tugas dan karya pelayanan mereka, baik sebagai pastor paroki, dosen, guru, perawat, dsb. Kaum religius juga berperan sebagai “superhero” dalam pengabdian dan pelayanan mereka kepada Allah melalui Gereja-Nya.\*\*\*





**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Kukulutusna Jalma Leutik

“Ari maneh kunaon sobat”, pakaian sarwa bodas, nembongkeun diri yen maneh teh kaasup jalma anu meredih kalungguhan Gusti, anu ngudag –ngudag hayang beresihna hate tina sifat ujug takabur jail kaniaya, teu panas, teu geureuhan, teu kaopan, tapi naha atuh dina prak-prakanana kalakuan sampean teh jauh tanah ka langit. Anu ditebar lain kaasih, kadeudeuh, tapi ka ngewa, kaceuceud, basilat letah abong letah teu tulang, asa aing pangbenerna henteu ngaragab diri sorangan, yen hirup teh aya nu ngusik jeung malikeun, ulah adigung adiguna atuh sobat sabab aya nu leuwih agung ti batan manusa nya eta Gusti anu maha agung. Tah ka dinya urang kudu nyembah sungkem. Jigana maranehna pada kasasar lampah, anu dihaleuangkeun kaagungan Gusti tapi anu digitekkeun kabangkawarahan yen aing panglobana anu leutik kudu milu kanu loba. Teu paduli carana anu penting aing kudu meunang dina catur kahirupan anu aya patula patalina jeung urusan nagri.

Ngajerit maratan langit ngoceak maratan jagat, henteu nyangka sapeser beas, aya hiji lambaga anu gaduh misi numpas sagala rupa jalma anu kaedanan ku duit bet dihalangan, bet diusik, lain didukung. Jigana loba kasieun tah. Sieun kabongkar rahasiahna. Sieun kanyahoan tah bucitrekna harta dunya lain meunang kesang sorangan. Jeung deui euweuh kaera upama aya oknum katangkep baseuh, nempo dina TV lamun urang mah era, eh ieu mah malah nyengir, si euweuh ka era? Teuing nya asa teu nyararambung, ngaku mah sobatna rahayat leutik, tapi tetep wae peujit sorangan sanoas geus kalilit kasarakan anu jadi udaganana. Anu aya urusan jeung duit teu weleh dicatut. Padahal maranehna teh geus pada cukup hirup huripna, teu kurang pangan jeung sandang, tapi aneh nya naha atuh

kapengpegeongan bae ku nu ngarana duit, cien, money, hepeng?

Ieu deui anu ngaraku yen hirupna geus baleg anu ditiru jeung digugu. Heueuh kuduna mah aya kasempeten yeuh keur dipercaya ku rahayat, haleuangkeun atuh hirup anu akur sauyunan, anu kudu hirup sabanda sariksa, akur salembur, dulur sasumur, baraya sadesa, sanaos urang teh beda ageman. Tapi dideuleu-deuleu teh tetela can baraleg, lain mawa karep anu baleg, tapi nu teu baleg, anu mengaskeun tali baraya. Lamun geus ngomong soal ageman awi sadapuran oge bakal silih ejek, silih sentak sengor dibarengan panon buringhak, kawas jalma nu keur mabok. Padahal ageman mah eta mah urusan pribadi jeung nu Mahakawasa, ari urang salaku manusa anu ngagaduhan rasa kamanusaan, tah ieu anu dijadikeun pancen hirup jeung pada batur, urang teu tiasa hirup nyorangan taya bantuan ti nu lian. Cobi ngariksa diri, pakean anu dipake, arloji anu dipake, ponsel anu dipake, kaperluan pribadi anu lianna tetela lain menang nyieun urang sorangan tapi eces meunang jalma lain, anu teu nyaho agemanna kamana tah!

Anu laleutik oge tong gampang kapincut ku duit sanajan butuh duit. Salian duit urang oge butuh ajén diri, diri anu teu gampang kalindih ku kabutuh tapi diri anu boga ajén diri jeung harga diri anu biasa disebut pamadegan. Pamadegan anu anteb luyu jeung geuterna sora hate. Hate anu surti mana anu hade mana anu goreng. Nu hade geura pilampah, mawa bagja ka diri jeung ka balarea, nu goreng urang omean ku silih simbeuh kadeudeuh, silih siram kukunyaah. Bray ah, punten bilih aya basa kurang sapagodós, sanes waktos urang ngawangkong. Pamit, sampurasun!. ( Yba).\*\*\*



## Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung

### Minggu, 4 Juni 2017 HARI RAYA PENTAKOSTA “Bahasa yang Dimengerti”

Ada banyak cara orang mengenal umat Katolik. Saya punya tiga kisah. Pertama, di desa saya ada seorang nenek, Tukirah. Menurut dia, umat Katolik punya nama bagus-bagus: Antonius, Emiliana, Fransiskus, Theresia, di tengah nama bau kampung: Ponijo, Poniye, Juminem, Ngatijo. Mbok Tukirah ingin jadi Katolik agar namanya bagus. Jadilah ia Fransiska Xaveria Tukirah.

Kedua, di desa saya juga, biasanya kelompok arisan menunjuk orang Katolik sebagai bendahara. Tak pernah ada korupsi di tangan orang Katolik. Ketiga, di Jakarta ada seorang nenek, bukan Katolik, punya toko. Ia enggan jadi Katolik walau semua anaknya Katolik. Sebab, orang Katolik suka utang tanpa bayar!

Apapun yang dikenal dan dikenang orang sebenarnya bergantung pada bahasa yang digunakan umat Katolik. Bahasa di sini bukan hanya kata-kata, tapi seluruh diri, hidup, pembawaan. Kalau “bahasa” yang dipakai umat Katolik itu baik, orang akan mengenal dan mengenang yang baik. Juga sebaliknya. Apa yang terjadi dalam hidup umat Katolik dan apa yang diperbuat umat Katolik adalah “bahasa” yang dimengerti orang dengan mudah.

Merayakan Pentakosta artinya merayakan Roh Kudus yang memberikan aneka bahasa kepada Para Rasul. Apakah Roh Kudus masih memberikan aneka bahasa kepada murid-murid Yesus zaman ini? Ya, masih. Bahasa apa yang Roh Kudus berikan sekarang? Bukan hanya bahasa yang diucapkan, tapi bahasa yang dihidupkan. Itu “bahasa” yang muncul dalam tiga kisah tadi. Zaman ini, Roh Kudus memberikan bahasa perdamaian, bahasa pengampunan, bahasa kerja keras, bahasa kejujuran, bahasa persaudaraan, bahasa antikorupsi – Anda bisa tambahkan sendiri.

Bahasa-bahasa yang diberikan Roh Kudus kepada Para Rasul dimengerti orang lain. Zaman ini pun, “bahasa” yang diberikan Roh Kudus kepada kita dimengerti orang-orang yang “mendengar”-nya. Sebab, “bahasa” yang dikaruniakan Roh Kudus selalu bahasa yang (mudah) dimengerti. “Ucapkan” bahasa itu.

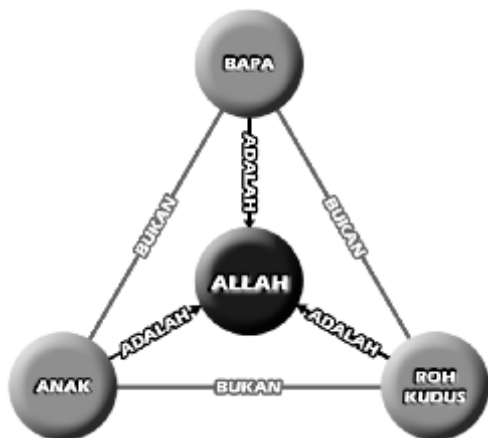
Anugerah bahasa dari Roh Kudus pada zaman ini bukan berupa bahasa yang (hanya) dikatakan, tapi bahasa yang dihidupkan dalam perbuatan. Sampaikan itu. Tugas kitalah setelah menerima Roh Kudus. *Syalom aleikhem. \*\*\**

### Minggu, 11 Juni 2017 HARI RAYA TRITUNGKAL MAHAKUDUS “Allah dan Firman-Nya dan Roh-Nya”

Allah itu esa, satu. Inilah iman Katolik. Allah yang esa itu kita sebut “Bapa”. Mengapa kita menyebut atau menyapa Allah itu Bapa? Karena Yesus Kristus yang mengajarkannya. Ingatlah doa Bapa Kami. Dalam doa itu, Allah kita sebut Bapa: “Bapa kami”. Itulah yang Tuhan Yesus ajarkan kepada kita. Allah yang kita sembah itu kita sapa Bapa. Jadi, Allah kita punya sapaan. Sapaan-Nya: Bapa.

Untuk menyampaikan wahyu, untuk berbicara kepada para nabi dan manusia





Bapa (Allah) tanpa Putra (Firman-Nya). Bisu! Tak berkuasa! Coba bayangkan juga, Bapa (Allah) tanpa Roh (Roh Kudus). Mati! Jadi jelaslah, Allah esa adalah Allah yang tritunggal. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 18 Juni 2017**  
**HARI RAYA TUBUH & DARAH KRISTUS**  
**“Wasiat Tuhan Yesus”**

lainnya, Allah berfirman. Jadi, Allah punya firman. Firman Allah adalah suara Allah, sabda Allah, perkataan Allah. Allah memerintahkan ini dan itu demi keselamatan manusia dengan firman-Nya. Jadi, Allah berfirman, berkata-kata dengan firman-Nya. Selain untuk berkata-kata, Allah berfirman untuk menciptakan alam semesta dan segala sesuatu. Jadi, Firman Allah adalah daya kuasa Allah, daya cipta Allah. Tanpa Firman-Nya, Allah tak dapat berkata-kata, juga tak dapat mencipta. Jadi, Allah pasti ada bersama Firman-Nya. Allah dan Firman-Nya tak mungkin berpisah selama-lamanya. Allah dan Firman-Nya ada secara kekal, dan bersatu secara abadi. Dalam iman Katolik, Firman Allah itu disebut “Putra”. Ini kiasan, sebutan, bukan harafiah. Putra adalah sebutan untuk Firman Allah.

Allah itu hidup selama-lamanya, tidak mungkin mati. Daya hidup Allah, hayat Allah, adalah Roh-Nya. Dalam iman Katolik, Roh Allah disebut “Roh Kudus”.

Jadi, Allah disebut Bapa, Firman-Nya disebut Putra, Roh-Nya disebut Roh Kudus. Secara abadi, kekal selama-lamanya, Allah ada bersama dengan Firman-Nya dan Roh-Nya, tidak mungkin berpisah. Itulah Allah yang esa, yang tritunggal. Jadi, Bapa dan Putra dan Roh Kudus adalah Allah dan Firman-Nya dan Roh-Nya yang tak terpisahkan secara abadi.

Allah (Bapa) tak mungkin terpisah dari Firman-Nya (Putra), juga tak mungkin terpisah dari Roh-Nya (Roh Kudus). Itulah mengapa Allah yang esa disebut Allah Tritunggal. Allah yang esa pasti tritunggal. Coba bayangkan,



Bila orang akan pergi jauh dan lama, atau akan mati, biasanya ia meninggalkan wasiat. Sebelum wafat, bangkit, lalu naik ke surga, Tuhan Yesus juga punya wasiat untuk murid-murid dan para pengikut-Nya. Wasiat-Nya dapat ditemukan ketika Ekaristi dirayakan, yakni pada bagian Doa Syukur Agung. Wasiat itu berbunyi begini: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku.”

Apa arti “lakukanlah ini”? Apa yang dimaksud dengan “ini”? Wasiat “lakukanlah ini” punya dua makna. Pertama, murid-murid dan para pengikut Tuhan Yesus diminta melakukan seperti yang pernah Ia lakukan, yaitu mengadakan perjamuan Tubuh dan Darah-Nya. Perjamuan itu kemudian dikenal dengan nama Perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi itu, Tuhan Yesus sungguh hadir dalam Tubuh dan Darah-Nya, yaitu roti dan anggur yang sudah diubah kuasa Roh Kudus.

Makna kedua perlu dicari dari perkataan Tuhan Yesus sebelumnya. Ia berkata, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu.” Tubuh-Nya diserahkan untuk manusia. Selanjutnya, Ia berkata, “Inilah piala Darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa.” Darah-Nya ditumpahkan untuk manusia. Tuhan Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya kepada manusia. Artinya, Ia mengurbankan diri untuk kehidupan manusia. Maka, “lakukanlah ini” berarti mengurbankan diri demi kehidupan sesama, seperti yang telah Tuhan Yesus lakukan.

Mari melaksanakan wasiat Tuhan. Pertama, mari mengenangkan Dia dalam

Perayaan Ekaristi. Mari sungguh menyadari Dia yang hadir dalam Ekaristi, dalam roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Mari meninggalkan segala yang tidak mendukung perayaan itu. Obrolan murahan, Line-an, WA-an, dan hal-hal semacamnya sungguh akan menjauhkan kita dari pelaksanaan wasiat Tuhan.

Kedua, mari kita belajar “menyerahkan tubuh” dan “mencurahkan darah” – artinya memberikan hidup – agar sesama dapat hidup. Mari membawa kehidupan kepada sesama, bukan membawa kematian.

Semoga wasiat Tuhan Yesus dapat kita laksanakan menurut dua makna. Makna pertama mengajar kita agar kita dapat melaksanakan makna kedua. Sebaliknya, makna kedua akan kita persembahkan bagi-Nya dalam makna pertama. Ekaristi mengajar kita menyerahkan hidup, penyerahan hidup kita persembahkan dalam Ekaristi. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 25 Juni 2017**  
**HARI MINGGU BIASA XII**  
**“Takut tapi Ada Teman”**

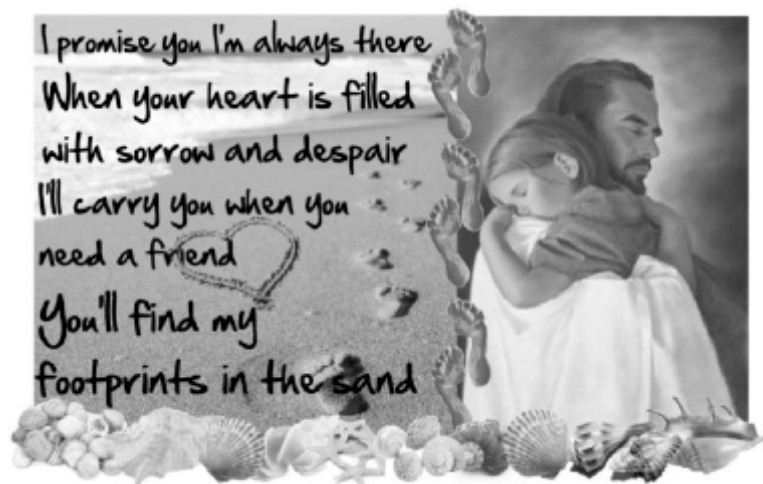
Menjadi pengikut Tuhan Yesus itu baik. Menjadi pengikut Tuhan akan membuahkan kebaikan. Kebaikan tentu mengundang kebaikan lain datang mendekat. Bukankah demikian? Ya demikian, namun tidak selalu. Kejahatan memang berbuah kesengsaraan. Kebaikan pun dapat berbuah kesengsaraan. Silakan mencermati kejadian demi kejadian akhir-akhir ini. Ada pemimpin bangsa yang bersih dan jujur tapi malah dipenjarakan. Ada orang yang berjuang melawan korupsi tapi malah dilukai. Dulu itu juga sudah terjadi. Ada orang yang membongkar kebusukan pejabat kotor tapi malah dihabisi. Kadang dunia ini berjalan dengan logika hukum rimbanya. Kebaikan yang dilakukan bisa jadi mendatangkan petaka. Sebab, memang selalu ada orang-orang jahat yang memerangi orang-orang baik.

Menakutkan? Ya, tentu. Namun, kita tak bisa menghindar. Dunia kita penuh dengan hal seperti itu. Kita dikepung kuasa-kuasa jahat. Kita bagai domba di tengah serigala. Lalu harus mengandalkan siapa?

Injil hari ini memberi terang. Tuhan berfirman beberapa kali agar kita tidak takut. “Jangan takut.” Ini berulang kali diserukan. Tak hanya kata-kata kosong, Tuhan sedang memberikan jaminan kepada kita. Tuhan mengatakan bahwa burung pipit pun diperhatikan, apalagi para pengikut Kristus. Para pengikut Kristus lebih tinggi nilainya dibanding burung-burung. Jaminan Tuhan jelas, kita ini dinilai berharga, dan memang di mata Tuhan kita ini berharga. Ini hal pertama yang patut diingat dengan penuh iman. Yang berharga pasti dijaga.

Hal kedua terkait dengan penganiayaan. Orang-orang jahat pada titik tertentu menganiaya orang-orang baik yang setia kepada firman Tuhan. Di sini janji Tuhan menjadi relevan. “Jangan takut” diserukan lagi. Jangan takut kepada? Kepada mereka yang hanya bisa membunuh badan. Apa artinya? Jiwa kita, keyakinan kita, iman kita tak akan bisa dibunuh. Kita perlu lebih takut kalau iman (“jiwa”) kita mati daripada takut kalau “badan” kita mati.

Apakah janji penyertaan Tuhan membuat kita kehilangan ketakutan? Apa kita akan berani terus? Tidak juga. Namun, keyakinan bahwa aku berharga di mata Tuhan akan menguatkan langkah. Aku dijaga, aku disertai. Takut? Iya, tapi ada teman. Siapa? Daya kuasa Tuhan. *Syalom aleikhem. \*\*\**





**L. Bobby Suryo K**

Sekretaris Pemuda Katolik cabang Kota Bandung

## (GAP) 'KOMUNIKASI' TUA MUDA

Tak dapat dipungkiri, Gereja bertumbuh dan berkembang berdasarkan dinamika umatnya. Umat yang beraneka ragam menjadi kekayaan Gereja yang mesti dioptimalkan. Keanekaragaman tersebut seperti potensi kemampuan, pengalaman organisasi, latar belakang kehidupan, dan pola pikir. Keanekaragaman tersebut semestinya bisa saling melengkapi satu dengan yang lain.

Namun, pada kenyataannya, tak sedikit perbedaan yang muncul justru menjadi penghalang dalam dinamika umat Gereja. Perbedaan paling mencolok biasanya terjadi antar generasi, dalam hal ini generasi tua dan muda. Perbedaan pola pikir kaum muda dan kaum tua acap kali membuat terjadinya gesekan.

Ketika orang muda Katolik membuat suatu rancangan kegiatan, tak jarang orang tua menolak konsep yang disajikan oleh OMK. Orang muda Katolik yang berprinsip bahwa kegiatan yang disiapkan mampu menjawab kebutuhan Gereja dan menarik bagi kaum muda acap kali berbenturan dengan nostalgia kaum tua dan 'birokrasi' yang ada. Di sisi lain, adanya pandangan dan harapan dari para kaum tua yang tidak mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh orang muda Katolik.

Kondisi ini tak hanya terjadi dalam dinamika kehidupan menggereja. Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang perdebatan sengit terjadi antara orang tua dan anak (kaum muda) terkait prinsip dan pandangan hidup. Kedua belah pihak bersikukuh dengan pegangannya masing-masing tanpa mau

menerima penjelasan dari pihak lain. Hal ini menjadi menarik bila kedua belah pihak bisa melihat dari sisi lain.

Orang tua Katolik (OTK) mesti mampu masuk ke dalam pemikiran dan energisitas orang muda Katolik (OMK) ketika berdiskusi dengan mereka. Demikian pula OMK, mereka juga mesti mampu memahami bagaimana harapan dari OTK yang juga memiliki pengalaman hidup yang tak dapat dikesampingkan begitu saja. Perbedaan pola pikir ini perlu dikomunikasikan dengan baik di antara pihak.

Sikap mau terbuka, memahami generasi lain, mampu mengkomunikasikan harapan dan keinginan mesti dimiliki kedua belah pihak, sehingga harapan OTK dan OMK bisa saling diakomodasi. Seksi Kepemudaan Paroki Santa Odilia, Vanda Gultom, dalam acara OMK Paroki St. Odilia pernah berkata, "Kita perlu masuk ke pemikiran generasi lain selain kita untuk dapat mengerti keinginan mereka, saling mengkomunikasikan harapan kita, yang nantinya justru saling melengkapi dan memperkuat generasi". Vanda menambahkan, "Perbedaan itu janganlah diperuncing, namun harus bisa saling melengkapi".

Dengan adanya komunikasi yang baik, saling berkelanjutan, dan saling memahami, perbedaan yang ada di antara generasi tua dan muda tersebut, diharapkan mampu untuk membangun Gereja yang Hidup dan mampu memfasilitasi kebutuhan (serta keinginan) dari generasi tua dan generasi muda Katolik.\*\*\*

# Kang Cepot



TONI  
MAS  
SUDRO  
2017

SEYOGYANYA  
TEKNOLOGI YANG BAIK  
MBOK YA  
DIPAKAI UNTUK  
MENYEBAR KAN  
KABAR BAIK !!  
HIKS



RIMBA  
INFORMASI  
TAMBAH LIAR!



## Kanonisasi Kanak-kanak Suci dari Fatima dan Meksiko

# "Saksi-saksi dari Kebenaran"



Dalam konsistorium biasa publik, 20 April 2017, Vatikan telah mengkonfirmasi bahwa pada 13 Mei 2017 dua "gembala kecil" dari Fátima akan di Kanonisasi. Paus Fransiskus mentahbiskan Francisco dan Yacinta Marto, kedua "gembala suci" kepada siapa SP Maria menampakkan dirinya pada tahun 1917 menjadi Santo dan Santa. Kanonisasi ini dilangsungkan di Santuari Fátima di Portugal dalam Misa Kudus pada Perayaan 100 Tahun Penampakan SP Maria tanggal 13 Mei, menjadi acara utama dari Peziarahan Bapa Suci Fransiskus ke Santuari itu.

Selain itu, Vatikan juga telah menetapkan bahwa Sri Paus mengkanonisasi tiga orang anak berdarah Indigen (pribumi) Meksiko: Cristobal, Antonio dan Giovanni, yang menjadi Martir atas iman Kristen mereka di dalam masa pewartaan injil pertama di Amerika. Mereka hidup pada awal-awal tahun 1500 ketika para misionaris Fransiskan dan Domenikan datang ke Meksiko yang dahulu masih didominasi oleh suku Aztec yang mempraktekkan kurban manusia. Para misionaris bekerja meninggikan dan membela martabat hidup rakyat Indigen dari praktek sadis itu dan dengan segera agama Kristen berkembang diantara penduduk. Hal ini juga menyebabkan penganiayaan oleh pihak "dukun-dukun" dan "yang setia" pada ritual paganisme yang ditujukan kepada para misionaris. Cristobal "Cristobalito", 13 tahun, yang dibaptis dengan nama Cristoforus wafat dibunuh oleh ayahnya pada tahun 1527. Antonio dan Giovanni, keduanya 13 tahun, tewas dibunuh pada tahun 1529 oleh para warga di Tlaxcala ketika mereka tengah membantu para misionaris mengumpulkan barang-barang berharga. Sudah berabad-abad lamanya, Gereja Meksiko

merayakan mereka bertiga sebagai Protomartir bukan hanya dari Meksiko namun juga dari seluruh Amerika Latin, dan menganggap mereka sebagai "bibit" dari pertumbuhan agama Kristen di Dunia Baru itu.

Upacara Kanonisasi dari Cristobal, Antonio dan Giovanni akan dilangsungkan tanggal 15 Oktober di Lapangan St Petrus di Vatikan, bersamaan dengan kanonisasi dari Imam-imam: Andre Soveral dan Ambrosio Francisco Ferro, awam-awam Katolik: Matteo Moreira dan 27 Kawan, semuanya menjadi Martir di Brasil selama penindasan brutal dari aliran Calvinis yang dibawa oleh bangsa Belanda untuk melawan iman Katolik pada tahun 1645.

Episode kekerasan menimpa Imam Yesuit asal Brasil, P. Andre Soveral, yang tewas menjadi Martir dalam usia 73 tahun pada bulan Juli 1645 di Kapel Bunda Maria Disucikan (satu dari dua paroki yang ada pada masa itu di Rio Grande do Norte. Pada akhir Misa Kudus, para serdadu Belanda yang ikut dalam gerakan reformis Calvinis masuk ke dalam Gereja, menutup pintu-pintunya, menyiksa dan membunuh dengan pedang sang Pastor Paroki dan para umat tak berdosa yang sebagian besar adalah petani dan buruh. Beberapa bulan kemudian, tanggal 3 Oktober, nasib yang sama menimpa P. Ambrosio Francisco Ferro, yang tewas dibunuh bersama para umat parokinya oleh kebencian para serdadu Belanda dan oleh 200 orang Indian di paroki Bunda Maria Dipersembahkan.

Selain itu, dikanonisasi juga P. Faustino Míguez dari Spanyol, pendiri Institut Suster-suster Calasanzian dari Ordo Daughters of the Divine Shepherdess (DDS), dan P. Angelo da Aciri (Luca Antonio Falcone), imam dari Ordo OFM Kapusin yang hidup antara tahun 1600 dan 1700 dalam Kerajaan Napoli, memihak kepada orang-orang yang lemah melawan kekerasan dan keangkuhan para penguasa, memerangi korupsi dan ketidakadilan sosial pada masa itu.\*\*\*

*Shirley Hadisandjaja*

*Sumber: Vatican Insider, 20 April 2017*

# Pelukan Ibunda

“Ma, pihak asrama menghubungiku, katanya Wawan sudah bisa dijemput.” Aku memberanikan diri mengatakan pesan pendamping asrama kepada isteriku. Aku berharap, dia mau ikut menjemput putra kami yang akan liburan Natal kali ini. “Pa, kamu tahu kan ini akhir bulan Juni, aku sangat sibuk menyelesaikan nilai rapot anak-anak di sekolah.” Istriku mengatakan demikian sebagai alasan untuk tidak ikut menjemput putra kami.

“Kamu seharusnya bisa menangani hal-hal kecil tanpa campur tangan aku, dong!” Lanjutnya menegaskan bahwa dia tidak akan ikut ke asrama.

\*\*\*

Aku memasuki lokasi Asrama tempat para suster Fransiskan mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sejak didiagnosa sebagai anak Autis pada usia lima tahun, Wawan memulai sekolahnya di tempat ini. Sejak itu pula, aku merasakan perubahan sikap Istriku yang mulai cerewet dan suka marah. Meski tidak diungkapkan, aku mengerti bahwa dia sejak awal menolak diagnosa psikolog tersebut.

“Maaf suster, Istri saya sedang kurang enak badan.” Aku terpaksa menutupi kelakuan Istriku di depan pendamping asrama. “Pak, Wawan memang membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, dia pertama-tama membutuhkan cinta dan perhatian, terutama dari pihak keluarganya sendiri. Memang sudah selayaknya, sebagai anak berkebutuhan khusus,

Wawan memperoleh perhatian khusus pula.”

Aku hanya mengangguk pelan menanggapi penjelasan suster tersebut. Aku mengerti apa yang dimaksudkannya tentang ketidakhadiran Istriku beberapa kali terakhir menjemput Wawan.

Dalam perjalanan pulang, aku membayangkan situasi rumah dengan kehadiran Wawan. Istriku akan selalu

telat pulang ke rumah dari tempatnya mengajar dan sering marah-marah tanpa alasan yang jelas.

Memang sejak menyadari ada kelainan dalam diri anak kami Wawan, Istriku merasa sedih dan menolak kehadiran anak itu telah lahir dari

rahimnya. Sejak saat itu, saya yang ambil alih dalam mengasuh Wawan.

Namun, sebagai suami saya

hanya berusaha menyadarkan istri saya, bahwa bagaimana pun anak itu adalah hadiah dari Tuhan. Tetapi Istriku justru semakin benci terhadap Wawan. Mengingat peristiwa itu air mataku mengalir tanpa kusadari. Air mata kesedihan tersebut berubah menjadi tangis haru, ketika Wawan tiba-tiba menyodorkan *tissue* kepadaku.

Benar kata suster, bahwa aku tidak boleh bermimpi terlalu tinggi tentang perkembangan Wawan. Wawan tidak harus bisa baca tulis untuk berempati seperti yang baru saja dilakukannya. Aku tidak menduga, tindakan sekecil itu mampu membuatku terharu. Mataku terbuka akan perkembangan yang



mungkin bagi orang lain merupakan hal yang biasa dan semua anak seusia Wawan pasti bisa melakukannya. Tidak, tindakannya kali ini adalah hal yang sangat luar biasa.

Seorang Wawan yang selama ini selalu aku cemas, ternyata dapat melakukan tindakan kasih yang menyentuh. Isteriku salah besar dengan mengatakan “Wawan itu tidak bisa buat apa-apa, biarkan dia tetap tinggal di asrama.” Begitulah Isteriku setiap kali menolak kehadiran Wawan saat-saat liburan.

\*\*\*

Ketika membuka pintu, aku melihat wajahnya yang kelihatan lelah. Aku ingin sekali mengatakan kalau Wawan sudah tidur di dalam mobil. Dan aku hendak memangkunya sampai ke kamar tidurnya. Namun, aku menahan diri karena dia akan marah dan mulai membicarakan hal-hal lain untuk menghindari pembicaraan tentang putra kami. Tetapi aku melakukannya sendiri tanpa berkata apapun

Ketika Isteriku berjalan masuk beberapa langkah ke ruang keluarga, dia tiba-tiba berhenti dan menunggu aku menunjukkan wajahku. “Pa, Wawan

dimana?” Pertanyaan ini membuatku kaget. “Wawan sudah tidur, Ma di kamar atas.” Jawabku dengan penuh pesimis. Isteriku berjalan menaiki tangga, tindakan itu membuat jantungku berdebar dan ketakutan. Apa yang akan dilakukannya? “Oh, anak ku Wawan maafkan ibunya” ucapku dalam hati. Aku cepat-cepat mengikuti Isteriku ke kamar Wawan. Aku takut kalau-kalau dia menyakiti Wawan.

Ketika melihat ke dalam kamar dan menyaksikan apa yang dilakukan Isteriku terhadap Wawan, aku sangat terharu dan bengong menyaksikan semuanya. Aku tidak percaya Isteriku mengelus pipi Wawan dan mencium keningnya. Untuk pertama kalinya sejak diagnosa itu Istri saya kembali memeluk Wawan. “Putraku, sekarang kamu sudah besar dan ganteng seperti ayahmu. Ibu merindukanmu Nak.” Mendengar itu air mataku tumpah bagai air sungai. Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. Aku sangat bahagia.

“Pa, terimakasih telah menjadi suami dan ayah yang hebat. Maafkan aku.” Kata-kata Isteriku itu hanya mampu aku tanggapi dengan haru dan rasa syukur yang tak terungkapkan. \*\*\*

### *Sambungan dari halaman 47*

kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pemangku negeri ini perlu menyediakan sistem dan ruang agar setiap anak bangsa mendapatkan kesempatan dan akses untuk mendalami Pancasila. Disamping upaya-upaya mendalami nilai-nilai Pancasila dan usaha mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, para pemeran di negeri ini harus menjadi teladan dalam bertindak, bertutur dan bersikap yang selaras dengan Pancasila dalam menjalankan perannya.

Perlu ditemukan metode-metode pendalaman nilai-nilai Pancasila yang lebih

menarik dan menantang bagi semua elemen bangsa agar tidak terjebak dengan asal jalan atau jatuh pada indoktrinasi yang membosankan. Sudah barang tentu pekerjaan yang tidak mudah akan tetapi ada banyak putra bangsa yang mumpuni untuk melakukan hal itu.

Dengan demikian rasa optimisme akan masa depan bangsa hadir dalam diri setiap anak bangsa. Dengan optimisme itu akan menghatar pada kemajuan bangsa karena kerja keras setiap putranya.\*\*\*

\*Komisi Kerasulan Awam (KERAWAM)

# Kembali Belajar Pancasila

*P. Paulus Rusbani Setyawan B. S, Pr\**

Pada masa orde baru, setiap siswa dan mahasiswa wajib ikut penataran P4 (Pendidikan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Apa yang dirasakan oleh siswa dan mahasiswa pada masa itu adalah kegiatan yang membosankan, kalau bisa memilih, maka memilih tidak mengikuti. Bahkan bukan hanya sebagai kegiatan yang membosankan akan tetapi dilihat sebagai kegiatan indoktrinasi. Disamping adanya penataran P4 masih ada mata pelajaran di sekolah yaitu PMP (Pendidikan Moral Pancasila). Setali tiga uang dengan P4 mata pelajaran PMP juga dirasa sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Sisi positif yang ada adalah pada masa itu hampir semua siswa dan mahasiswa hafal betul Pancasila dan butir-butir Pancasila, bahkan Undang-Undang Dasar 1945, baik pembukaan maupun batang tubuhnya.

Memasuki era reformasi, penataran P4 dihilangkan, demikian juga pelajaran PMP. Penghilangan kedua hal itu disambut baik oleh banyak pihak, karena bentuk-bentuk indoktrinasi tidak ada lagi. Akibat yang langsung dirasakan banyak orang tidak lagi hafal sila-sila Pancasila apalagi butir-butir Pancasila. Bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila sebagai Dasar Negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa nyaris tidak terdengar lagi. Euforia kebebasan menghinggapi banyak anak bangsa. Berbagai demonstrasi dari yang damai sampai yang anarkis sering muncul, unjuk kekuatan massa sering terjadi, dipelbagai daerah muncul Perda-Perda syariah. Masa itu juga ditandai munculnya dan maraknya organisasi massa yang terang-terangan melawan pemerintah dan ingin mengganti dasar dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat mensosialisasikan 4 Pilar: NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka

Tunggal Ika tidak terlalu bergema dan berdampak banyak.

Peristiwa Pilkada DKI yang diwarnai dengan tuduhan penistaan agama membawa gelombang besar tanda-tanda perpecahan bangsa. Demo besar-besaran digelar dengan orasi-orasi yang menyeramkan. Banyak kegiatan muncul atas nama pembela agama dan usaha-usaha untuk mengubah negara ini menjadi milik sekelompok golongan tertentu. Peristiwa ini menghentak banyak anak bangsa yang sadar akan eksistensi negara dan bangsa Indonesia. Banyak anak bangsa terhenyak karena keragaman suku, agama dan ras diharamkan. Banyak yang terkejut ketika kebhinekaan dipertanyakan bahkan ada usaha-usaha dihilangkan. Banyak yang menjadi prihatin bahwa banyak organisasi yang selama ini terang-terangan ingin mengganti ideologi negara dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan subur. Peristiwa vonis atas diri Ahok menyadarkan banyak orang, adanya keadilan yang dilukai, adanya jalinan persatuan dalam kemajemukan yang dirobek.

Peristiwa Pilkada DKI dengan segala warna dan akibatnya satu sisi sebuah duka namun disisi lain adalah rahmat bagi bangsa ini. Rahmat karena kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan Pancasila sebagai idologi dan pandangan hidup. Di banyak daerah muncul gerakan-gerakan melawan intoleransi dan ajakan untuk kembali menegaskan Pancasila sebagai dasar dan idologi negara. Terakhir pemerintah dengan tegas menyatakan akan menindak ormas-ormas yang anti Pancasila dan gerakan-gerakan yang melawan Pancasila.

## **Mengapa Pancasila**

Situasi negara dan bangsa saat ini cukup mengkhawatirkan karena usaha-usaha



untuk memecah belah bangsa amat kentara. Upaya-upaya untuk mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar negara Pancasila cukup jelas dan cenderung massif. Ajaran-ajaran dan praktek intoleran sudah dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan bahkan sejak pendidikan dasar. Artinya kalau semua ini dibiarkan ujungnya adalah kekacauan dan atau kehancuran Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Dari sisi itu masa depan negara menjadi suram. Yudi Latief dalam tulisan berjudul “Mental Pancasila” yang dimuat di harian Kompas tgl 28 Mei 2015, menjelaskan bahwa Pancasila adalah solusi bagi kemuraman dan kekhawatiran akan masa depan bangsa ini. Lebih lanjut ia menjelaskan dengan Pancasila menuntut adanya perubahan mendasar pada bangsa ini yang meliputi revolusi material (sila 5), mental-kultural (sila 1, 2, 3), dan political (sila 4). Yudi Latief menjelaskan tiga ranah revolusi sebagai berikut:

1. Revolusi (basis) material diarahkan untuk menciptakan perekonomian merdeka yang berkeadilan dan berkemakmuran; berlandaskan usaha tolong-menolong (gotong royong) dan penguasaan negara atas cabang-cabang produksi yang penting yang menguasai hajat hidup orang banyak, serta atas bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya; seraya memberi peluang bagi hak milik pribadi dengan fungsi sosial.
2. Revolusi (superstruktur) mental-kultural diarahkan untuk menciptakan masyarakat religius yang berperikemanusiaan, yang egaliter, mandiri, amanah, dan terbebas dari behala materialisme-hedonisme; serta

sanggup menjalin persatuan (gotong royong) dengan semangat pelayanan (pengorbanan).

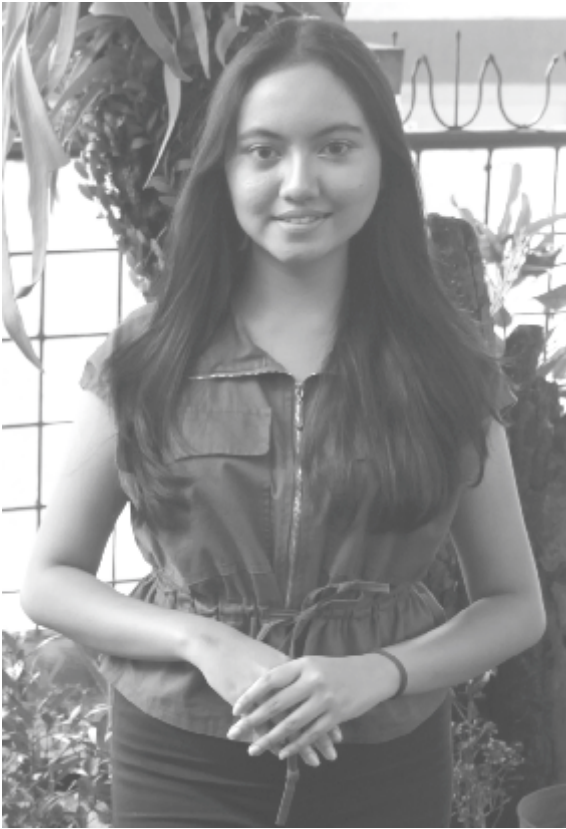
3. Revolusi (agensi) politikal diarahkan untuk menciptakan agen perubahan dalam bentuk integrasi kekuatan nasional melalui demokrasi permusyawaratan yang berorientasi persatuan (negara kekeluargaan) dan keadilan (negara kesejahteraan); dengan pemerintahan negara yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan.

Ketiga ranah revolusi itu bisa dibedakan, tetapi tak dapat dipisahkan. Satu sama lain saling memerlukan pertautan secara sinergis. Selaras dengan gagasan Trisakti Bung Karno, revolusi material diusahakan agar bangsa Indonesia bisa berdikari (mandiri) dalam perekonomian; revolusi mental agar bangsa Indonesia bisa berkepribadian dalam kebudayaan; revolusi politik, agar bangsa Indonesia bisa berdaulat dalam politik. Secara sendiri-sendiri dan secara simultan ketiga ranah revolusi itu diarahkan untuk mencapai tujuan Revolusi Pancasila: mewujudkan perikehidupan kebangsaan dan kewargaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur (material dan spiritual).

### **Belajar dan mendalami Pancasila**

Berdasarkan pejelasan Yudi Latief betapa penting setiap anak bangsa kembali menyadari keberadaan Pancasila sebagai dasar Negara, Ideologi dan pandangan hidup bangsa. Karena Pancasila akan menghantar setiap anak bangsa pada kesejahteraan material dan spiritual di negeri tercinta ini. Agar kesadaran itu tumbuh dibutuhkan kerja keras setiap komponen anak bangsa untuk berani kerja keras belajar dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan berjuang untuk mengimplementasikan dalam

# Mengandalkan Kerja Tangan Tuhan



Perawakannya tinggi langsing, sesuai dengan predikatnya sebagai seorang model dan peragawati. Dia adalah **Angelina Indriyane** (17), perempuan cantik yang juga adalah seorang Puteri Pendidikan Jawa Barat, Puteri anti-narkoba Nasional 2017 sekaligus duta anti-narkoba Kota Cimahi. Sederet penghargaan dan juara di bidang modeling pun berhasil ia raih. Sebagai *public figure* dan atas berbagai prestasi ini kemudian ia mulai dilirik para prosuder film dan sinetron yang segera menyeretnya ke dunia akting tersebut. Dua sinetron yang tayang di televisi nasional, Anugerah Cinta dan Tukang Ojek Pengkolan pernah ia bintang.

Berbagai prestasi tersebut ia capai melalui berbagai seleksi serta uji kompetensi dan uji bakat. Remaja kelas sebelas SMA St. Maria 3 Cimahi ini selain sekolah sebagai aktivitas

utamanya kini ia mulai nongol di dunia entertain melalui tampilnya di beberapa sinetron tersebut. Angel mengaku tidak pernah belajar akting atau casting sebelumnya, bahkan menurutnya ini melulu merupakan jalan Tuhan baginya. Kesempatan untuk belajar akting secara intensif rupanya harus ia simpan dulu lantaran saat ini ia masih fokus sekolah. Ketika dipilih dan harus memerankan suatu peran dalam sinetron tersebut seringkali ia hanya berlatih sendiri sesuai naskah/skrip yang ia terima.

Dalam kesibukan sekolah dan berbagai peran tadi, ia mengaku harus disiplin, pandai membagi waktu, komit dan konsisten. Angel mengaku harus pandai membagi waktu, memprioritaskan hal-hal yang utama baginya, misalnya sekolah dan ujian-ujian. Satu hal yang tak pernah tertinggal yaitu untuk selalu ingat Tuhan. “Hasil atau kesuksesan itu bukan hasil karya sendiri saja, tetapi tangan Tuhanlah yang membantu. Kerja tangan Tuhan harus selalu kita sadari dan andalkan” tutur gadis keturunan Pakistan dari ayahnya ini.

Sebagai duta anti narkoba ia gencar memberi sosialisasi pada sekolah-sekolah seputar bahaya narkoba dan pencegahannya. Banyak keprihatinan diungkapkannya bahwa saat ini banyak sekali anak-anak sekolah yang terlibat masalah narkoba, pemakai maupun pengedar. Perlu gerakan bersama berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini. Suatu harapan disampaikannya pula kepada anak-anak muda sebayanya agar mereka menjaga pola hidup sehat dengan menjauhi narkoba, obat-obat terlarang, tidak merokok. Terlebih agar anak-anak muda jangan hanya mengandalkan kemampuan sendiri tetapi selalu melibatkan Tuhan dalam hidupnya.\*\*\*

DeBritto



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 19 Mei 2017, telah dirayakan Tahbisan Uskup Keuskupan Agung Semarang Mgr. Robertus Rubiyatmoko di Lapangan Bhayangkara Akademi Kepolisian (Akpol) Semarang, Jawa Tengah. Setelah sekitar satu setengah tahun menanti, dengan tahbisan ini Keuskupan Agung Semarang resmi memiliki Gembala baru. Penahbis utama dalam tahbisan ini ialah Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Mgr. Ignatius Suharyo didampingi Mgr Antonius Subianto Bunjamin OSC (Uskup Bandung), dan Mgr Henricus Pidyarto Gunawan, OCarm (Uskup Malang). Hadir pula Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr Antonio Guido Filipazzi dan 34 uskup dari seluruh keuskupan di Indonesia, sekitar lima ratus pastor serta kurang lebih delapan belas ribu umat dari 100 paroki yang ada di Keuskupan Agung Semarang dan sekitarnya. Syukur kepada Allah atas tahbisan ini yang telah menjadi anugerah bagi Umat Keuskupan Agung Semarang. Kepada Mgr. Robertus Rubiyatmoko Selamat mengemban tugas pengembalaan bagi Umat Keuskupan Agung Semarang.
2. Dalam rangka menyambut Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2017, para Bapak Uskup dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengeluarkan pesan pastoral yang mengajak kita semua untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah situasi sosial politik akhir-akhir ini yang diwarnai dengan ancaman perpecahan dan ujaran kebencian, para

Bapak Uskup menghimbau agar kita tidak mengikuti arus kebencian dan perpecahan itu, serta berhati-hati dalam bertindak dan berucap agar tindakan dan ucapan kita tidak menambah keruh suasana. “Apa yang paling bijaksana sekarang ini adalah menggalakkan dialog kebangsaan dengan semua kalangan dan golongan yang berkehendak baik demi keutuhan NKRI. Apa yang paling pantas hari ini adalah memperjuangkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan rakyat seraya terus melawan kejahatan narkoba dan korupsi yang juga menggerogoti sendi-sendi kebangsaan.”

3. Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan para pemimpin komunitas kategorial Keuskupan Bandung di Hotel Yehezkiel Bandung pada 20-21 Mei 2017. Tujuan pertemuan ini ialah meningkatkan dan mengembangkan komunitas kategorial dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pelayanan gereja. Dalam kesempatan ini, peserta mendapatkan beberapa pembekalan, antara lain spiritualitas, wacana mengenai pengembangan komunitas, sosialisasi hasil sinode, dan sosialisasi draft Panduan Komunitas Kategorial Keuskupan Bandung. Selain itu, pertemuan ini juga menjadi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan motivasi. Hadir dalam pertemuan ini sejumlah perwakilan dari 31 komunitas kategorial, baik social maupun kerohanian, yaitu Keluarga Siswa Katolik (KSK), Marriage Encounter Distrik VI (ME), Christian Life

- Community (CLC), Komunitas Tritunggal Maha Kudus (KTM), Bandung Catholic Community (BCC), Christian Sunday Community (CSC), Choice Distrik Bandung (CHOICE), Keluarga Karyawan Muda Katolik (KKMK), Gereja Mahasiswa (GEMA), Komunitas Emanuel, Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK-PKK), Komunitas Kerahiman Ilahi, Komunitas Jomblo Katolik (KJK), Tunggal Hati Seminari – Tunggal Hati Maria (THS-THM), Legio Mariae, Meditasi Kristiani, Meditasi Cinta Kasih Ilahi, Kelompok Doa Senakel, Paguyuban Wirausahawan Katolik (PAWIKA), Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT), Wanita Katolik DPD Jabar, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pemuda Katolik (PK), Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA), Pelayanan Kontak Komunitas Basis (PK3B), Paguyuban Ragi, Gerakan Masyarakat Peduli Lingkungan (Gemapelikan), San't Egidio, Serikat Sosial Vincentius (SSV), Jaringan Mitra Perempuan (JMP), dan Pelayanan Rohani Katolik (PRK).
4. Visitasi Pastoral Katedral diadakan pada 22 Mei 2017. Visitasi pastoral merupakan kunjungan Bapak Uskup bersama kuria keuskupan ke paroki untuk mengetahui situasi kehidupan spiritual dan pelayanan para pastor bersama Dewan Pastoral Paroki serta situasi kehidupan menggereja umat di paroki. Hadir dalam visitasi ini semua pastor yang melayani Paroki Katedral dan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Katedral. Dalam kesempatan ini, diingatkan akan kekhasan Gereja Katedral sebagai Gereja Induk yang hendaknya bisa menjadi acuan bagi gereja-gereja lain dalam pelayanan dan kehidupan menggereja. Semoga visitasi pastoral semakin
  - mendorong peningkatan mutu pelayanan pastoral dengan melibatkan banyak umat dalam karya pelayanan itu.
  5. Untuk menanamkan semangat kebhinekaan, Dewan Karya Pastoral menggagas terbentuknya Komunitas Bhineka yang mengajak anak-anak untuk menghargai perbedaan. Terbentuknya Komunitas Bhineka ini merupakan tindak lanjut dari pesan Sinode Keuskupan yang mengharapkan terciptanya ruang publik baru untuk menanamkan semangat kebangsaan. Untuk itu pada 25 Mei 2017, diadakan pertemuan anak-anak SD lintas agama di Bandung dan berkunjung ke tempat-tempat ibadat agama yang berbeda-beda untuk mengenal dan menghargai kekhasan masing-masing agama. Semangat kebangsaan dan kebhinekaan memang pantaslah diajarkan sejak dini di kalangan anak-anak.
  6. Pada 30 Mei – 1 Juni 2017 diadakan pertemuan Uskup Regio Jawa di Wisma Samadi, Klender Jakarta. Hadir dalam pertemuan ini seluruh uskup yang ada di Jawa didampingi Kuria Keuskupan, yaitu para Vikaris Jenderal, Vikaris Judisial, Sekretaris, dan Bendahara. Keuskupan Agung Jakarta menjadi tuan rumah pertemuan tahun ini. Pertemuan ini menjadi forum tahunan para Bapak Uskup di Regio Jawa untuk membahas tantangan dan perkembangan kehidupan pastoral dan menggereja, termasuk juga menyikapi bersama situasi sosial dan politik yang terjadi.\*\*\*

# Tuhan selalu Menunjukkan Jalan



Laurentia Mira, akrab dipanggil Lala (37), lulusan terbaik Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan yang awalnya berminat menjadi hakim lalu kemudian beralih profesi menjadi penulis novel hukum (bercita-cita menjadi John Grisham-nya Indonesia).

## Belajar dari Kegagalan

Buku pertama Lala yang berjudul *Love Abuse* (2011) gagal di pasaran, mendapat respon negative dari pembaca. “Tetapi dari situ saya belajar bahwa untuk menghasilkan novel yang disukai pembaca diperlukan riset dan persiapan yang matang,” ungkap Lala.

Setelah mengasah pengalaman menulis maka pada tahun 2013 terbitlah Novel *Lady in The Glass*. Novel ini berangkat dari kisah nyata seorang temannya yang mendampingi korban perdagangan wanita di Bandung. Novel ketiga berjudul *The Antagonist* (2015), novel yang dibuat karena keprihatinan melihat wanita yang mengalami kekerasan (psikis) dalam rumah tangga, dimana keadaan tersebut tidak tampak di

permukaan, menimbulkan frustrasi dan akhirnya menyeret pelaku pada tindak pidana.

## Jangan Khawatir karena Tuhan Tidak Pernah Lalai

Bagi ibu dari Devo (9), Lauda (4) dan Elgan (2), Tuhan itu nggak pernah lalai. Tuhan itu awal, juga akhirnya. “Seharusnya kita nggak pernah boleh khawatir. Tapi celaknya, manusia itu nggak pernah berhenti khawatir. Kami juga demikian,” ungkap Lala ketika bercerita tentang peran Tuhan dalam hidup keluarganya.

Sewaktu Lala tahu bahwa ia mengandung anak ketiga, Lala merasa berdosa karena dia menggugat Tuhan. Lala tidak mau terima bahwa Tuhan punya rencana, yang menurut Lala buruk. Banyak kekhawatiran yang Lala rasakan, apalagi karena bisnis mereka waktu itu sedang buruk.

“Tuhan hadir sebagai Bapa, Tuhan tidak pernah lalai menunjukkan jalan terbaik bagi kami” kata-kata yang sungguh dirasakan Lala dan Melki pada masa itu. Mereka sungguh mengalami rasanya diuji dalam hal iman, dan perkawinan kami ditempa supaya makin kokoh. Perceraian, puji Tuhan bukan jadi pilihan. Dan kami bertahan hingga sekarang. Pun saat sadar bahwa anak mereka istimewa karena disleksia, Tuhan tetap ada disana. Tuhan nggak pernah lalai menunjukkan jalan terbaik. Dan kami sungguh bersyukur punya Allah yang luar biasa.” ujarnya

## Membagikan Pengalaman

Buku terbaru istri dari Melki Purwanto ini berjudul *The Rising Star* (2017). *The Rising Star* berbeda dari buku-buku sebelumnya. Buku ini merupakan diary perjalanan Lala dan Melki sebagai orang tua yang kebetulan memiliki 2 anak

disleksia. Buku ini adalah buku refleksi yang mengingatkan diri mereka sendiri akan makna menjadi orangtua dan bagaimana agar dalam proses pendampingan kebahagiaan anak menjadi prioritas utama. Selain *The Rising Star* buku parenting lainnya yang pernah diterbitkan adalah *100 Gametime* yang berisi seratus permainan yang bisa dilakukan di rumah maupun sekolah.

Selain menulis buku, saat ini pemilik tempat bimbingan belajar ini melakukan

segala hal yang bertujuan untuk membantu anak-anak disleksia. Area disleksia itu luas, tidak terbatas pada kesulitan dalam *calistung*. Anak disleksia juga mempunyai gangguan persepsi sosial, juga dalam hal menentukan prioritas dan mengorganisasi. Jadi game dan kegiatan outdoor seperti camping bagus untuk melatih hal-hal tersebut. Hal itu yang sekarang lebih dialami oleh Laurentia Mira.\*\*\*

Theresia

## Menyambut Hari Kebangkitan Nasional 2017 Pesan Konferensi Waligereja Indonesia



**BANGKITLAH  
INDONESIAKU!!**  
Hari Kebangkitan Nasional 2017

Saudara-Saudari yang terkasih, Kita patut bersyukur kepada Allah atas rahmat-Nya pada bangsa Indonesia yang majemuk, tersebar di seluruh pelosok tanah air dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemerdekaan yang diraih 72 tahun lalu adalah hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, agama, ras, dan golongan yang secara monumental telah bersatu dan mengokohkan niatnya dalam Sumpah Pemuda (1928) untuk mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia; mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar kebangsaan tersebut didahului lagu Indonesia Raya yang berakhir dengan syair yang mengungkapkan komitmen memperjuangkan kesatuan yang menjadi cita-cita bersama “Hiduplah Indonesia Raya!”

Kami, para Uskup, berterima kasih kepada pemerintah, tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan semua pihak yang berusaha mewujudkan cita-cita Indonesia Raya. Akan tetapi, menyaksikan dan mengikuti apa yang terjadi akhir-akhir ini, kami sangat prihatin. Rupanya cita-cita Indonesia Raya dicerai oleh mereka yang entah secara nyata maupun

tersembunyi melakukan petualangan politik yang merongrong Pancasila sebagai Dasar Negara. Ulah mereka itu bisa membawa negara pada kehancuran.

Dengan menebarkan ujaran kebencian dan tindakan perpecahan, mereka tidak peduli pada cita-cita para pendiri NKRI. Kami mengundang Saudara-Saudari untuk waspada terhadap pernyataan dan perbuatan provokatif yang tidak segan-segan menggunakan isu SARA. Kita hendaklah menahan diri dan bertindak bijak. Jangan sampai perkataan dan perbuatan kita justru memperkeruh situasi, walaupun maksudnya baik. Aksi damai bisa dimengerti secara berbeda oleh mereka yang tidak berkehendak baik dan diputarbalikkan sebagai isu yang memperburuk keadaan.

Apa yang paling pas saat ini adalah bermawas diri seraya menguatkan iman pada Allah dan meneguhkan komitmen untuk memperjuangkan keutuhan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apa yang paling bijaksana sekarang ini adalah menggalakkan dialog kebangsaan dengan semua kalangan dan golongan yang berkehendak baik demi keutuhan NKRI. Apa yang paling pantas hari ini adalah memperjuangkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan rakyat seraya terus melawan kejahatan narkoba dan korupsi yang juga menggerogoti sendi-sendi kebangsaan.

Kita wajib mendukung pemerintah yang sah untuk bertindak arif dalam menyelamatkan NKRI yang mungkin dicerai oleh mereka yang hanya memikirkan kepentingan pribadi dan organisasinya, serta kehidupan kelompok dan golongannya. Secara khusus kita mendukung Bapak Presiden yang dengan gigih membangun demokrasi yang sehat dan melaksanakan penegakan hukum yang tegas serta memberi kebebasan berpendapat, berserikat, dan berkumpul yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kita mau membantu pemerintah yang sah ini agar dapat menyelesaikan amanat rakyat dengan aman dan nyaman. Kita berharap agar aparat dan pejabat serta tokoh masyarakat dan pimpinan agama setia pada cita-cita Indonesia Raya serta tampil sebagai teladan dan figur pemersatu dan pembawa damai.

Saudara-Saudari yang terkasih, Marilah kita berjuang untuk membela kebenaran dan keadilan dengan bertindak baik, benar, dan santun. Kami, para Uskup, mengajak Saudara-Saudari untuk bekerjasama dengan semua komponen bangsa agar bersatu dan bergandengan tangan untuk mempertahankan eksistensi Republik Indonesia pada rel kenegaraan dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita turut bertanggungjawab untuk memperkokoh rasa kesatuan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Marilah kita hentikan segala usaha dan tindakan yang dapat memecah-belah kesatuan bangsa. Kita upayakan dan tingkatkan dialog kebangsaan yang merangkul dan menyejukkan semua pihak; yang membuat aman dan nyaman segala golongan seraya bekerja keras dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan bersama. Dengan tegas, kita menolak segala hal yang berbau kekerasan dan SARA yang akan berujung pada konflik sosial. Marilah kita berdoa dan berusaha menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini. Tuhan memberkatilah!

Jakarta, 17 Mei 2017

KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Mgr. Ignatius Suharyo dan Mgr. Antonius S. Bunjamin OSC

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

# Ucapan Terima Kasih

## Catatan di Balik Layar

Para pembaca majalah Komunikasi yang terkasih,

Khusus di edisi Juni ini saya tidak menjawab pertanyaan. Saya ingin menceritakan perjalanan saya menjadi pengisi rubrik Konsultasi Psikologi di Majalah Komunikasi sampai saat ini.

Bulan April 2011 romo **Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr** meminta saya untuk mengisi rubrik psikologi. Saya ragu-ragu untuk meng-iyakan, sebab saya ini orang kantor. Bukan psikolog yang membuka praktek konsultasi. Juga bukan dosen seperti kontributor sebelumnya, Ibu **Sri Untari Pidada** (almh) atau ibu **Jacqueline**, yang dari sisi ilmu selalu berkembang. Saya coba menjawab tantangan ini dan keberanian saya mulai tumbuh dengan dukungan semangat ibu **Ivonne Christy Citra** dan pastor **Yustinus Nana Sudjana, OSC**.

Menulis buat saya ternyata tidak mudah, idealnya satu hari diluangkan untuk satu artikel. Tantangan lain adalah memilih tema untuk dibahas. Memang ada beberapa surat untuk dijawab yang bisa menjadi bahan artikel, namun jika kasusnya terlalu spesifik atau terlalu rumit saya biasanya menjawab secara personal, tidak dipublikasikan. Untuk Majalah Komunikasi dipilih kasus yang umum, sederhana dan kemungkinan besar ada orang-orang lain yang mengalaminya.

Pada awalnya saya sering bertanya-tanya, “Apakah tulisan saya dibaca orang?. Bagaimana tanggapan pembaca?. Mengapa tidak ada yang mengomentari?”. Namun dengan berjalannya waktu, mulai ada orang-orang yang tidak saya kenal menyapa saya, mereka menyatakan sering membaca artikel di Komunikasi. Salah satunya, dari paroki

Buahbatu ada Ibu **Teko Sukarmin** yang mengatakan selalu membaca tulisan saya dan memberikan apresiasi. Sampai sekarang saya merasakan banyak bantuan dan kemudahan dari tim redaksi Komunikasi, ibu **Theresia** serta pastor **P.A. Didi Tarmedi, OSC**.

Seorang teman pernah bertanya, “Kasus di Komunikasi itu semua riil terjadi atau karangan kamu sendiri?”. Bersyukur, sampai tulisan ini dibuat saya belum pernah mengarang kasus. Artinya, semuanya memang sungguh kejadian nyata. Memang pembaca Komunikasi masih sangat jarang menuliskan masalahnya. Biasanya saya mendapatkan kasus dan pertanyaan dari peserta seminar (di sekolah, gereja, perusahaan), teman-teman di *chatting group*, teman di kantor, keluarga atau kenalan. Ada kalanya saya juga menuliskan kasus yang terjadi pada diri saya atau di keluarga sendiri.

Di suatu pertemuan, Pastor **Leo van Beurden, OSC** bertanya, “Wida, apa tulisan itu kau buat sendiri? Kamu pintar sekali..” Hahaha, saya tidak sepintar itu, pastor! Saya mendapatkan bahan tulisan dari *browsing internet*, membaca buku, *copy-paste* juga, minta bantuan teman, atau bertanya kepada ibu **Martina Sudibja** – atasan saya. Akhirnya saya punya jawaban untuk ditulis. Selesai menulis, saya minta tolong suami saya, **Angka**, atau anak saya, **Anggie** dan **Angga**, untuk membaca: apakah bisa ditangkap dengan mudah?. Bisa dibilang, banyak pihak yang membantu selesainya tulisan saya. Menulis artikel satu bulan sekali membuat saya seperti menghadapi ujian. Belajar hal baru, berusaha menguasai bahan, dan siap menjawab pertanyaan. Saya sungguh

bersyukur dengan peran baru ini, membuat wawasan semakin luas dari waktu ke waktu.

Di luar hari kerja, kerap kali saya mengisi seminar di sekolah atau gereja. November 2016, selesai seminar untuk OMK, pak **Alphonsus Gautama** – Marketing dari Penerbit Kanisius bertanya, "Apa ibu tidak ingin menerbitkan buku? Kebetulan Keuskupan Bandung sedang fokus untuk mengembangkan kehidupan keluarga, tulisan ibu cocok untuk tema ini". Wah, membukukan tulisan merupakan hal yang tidak pernah terbayangkan bagi saya... Tapi menarik juga!

Januari 2017 saya mengungkapkan niat ini kepada bpk Uskup, **Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC**. Beliau berkenan menuliskan kalimat *endorsement* di bagian belakang buku. Saya jadi semakin bersemangat. Tulisan di rubrik psikologi yang dimuat di Majalah Komunikas sejak Juli 2011 sampai April 2017 dikelompokkan dan menjadi 3 buah buku "Seri Keluarga Kita". Masing-masing berjudul :

### 1. Anak – Harta Karun Kehidupan.

Sumber kebahagiaan, kesusahan dan energi terbesar untuk berjuang hidup pada diri orang tua adalah anak. Anak memiliki daya magis untuk mengubah hati orang di sekitarnya. Ia juga sumber pembelajaran yang dapat memperkaya makna kehidupan keluarga. Buku ini mengulas tentang Pengasuhan dan Perkembangan Anak-anak serta Remaja

### 2. Bertumbuh dalam Kebersamaan:

Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan orang lain, di sisi lain kita pun perlu memperkokoh jati diri kita. Keseimbangan diantara keduanya akan membantu kita menjadi pribadi yang luwes beradaptasi, membawa pengaruh positif dan terus bertumbuh dalam kebersamaan. Buku ini

membahas mengenai Pertumbuhan Pribadi, Dinamika di Tempat Kerja dan Gereja.

### 3. Keluarga yang Mendewasakan:

Keluarga sebagai saluran rahmat dan belas kasih merupakan idaman setiap orang yang berada di dalamnya. Pembahasan di buku ini dibagi ke dalam 3 bagian. Bagian pertama: Relasi Suami Istri dan Kehidupan Keluarga. Bagian kedua: Keluarga di Era Digital. Ketiga: Dinamika Kaum Lanjut Usia.

Bapak Uskup menuliskan kalimat *endorsement* di ketiga buku tersebut, ditambah dengan satu nama lain yang merupakan pakar sesuai bahasan setiap buku. Mereka adalah: ibu **Martina Sudibja** – psikolog dan pendiri *Dale Carnegie Training Bandung*, Ibu **Rieny Hassan** – pengasuh rubrik psikologi di *Tabloid Nova*, serta bapak **Josef Bataona** – Direktur HRD *Indofood* yang aktif menulis artikel inspiratif di blognya. Bagian dalam buku dihias ilustrasi dari: **Maria Rosa Mystica** - *Desainer Grafis*, **Regina Dyani Dwiharini** - *mahasiswi FSRD ITB*, dan mas **Ignatius Yunanto** dari *DKP Keuskupan Bandung*. Sebagai peng-kritis dan penyempurna tulisan di buku, saya dibantu oleh **Theresia Esthi T. Lumaksari**, **Gary Hadrian** dan **Budi Prawitasari**.

Pertengahan Juni 2017 ketiga buku rencananya akan siap edar. Suatu pencapaian yang hanya dapat dimungkinkan oleh dukungan dari berbagai pihak, khususnya para pembaca Majalah Komunikasi. Saya dedikasikan buku ini untuk Tema Pastoral Keuskupan Bandung 2016 – 2018 "Keluarga Katolik: Sehat Sejiwa Berbagi Sukacita". Semoga buku ini bisa menjadi sumber inspirasi dan semangat di saat hidup menghadapkan kita pada aneka pertanyaan dan masalah.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

RD. Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.yunanto

## Kesadaran Baru: 'Katekese Berjenjang & Berkesinambungan'

Refleksi bersama tentang Katekese Berjenjang & Berkesinambungan memunculkan kesadaran baru akan hakekat hidup kristiani sepanjang hayat. Katekese sebagai sebuah cara menanamkan nilai-nilai iman kristiani yang integral dan mendalam harus menyentuh seluruh aspek hidup manusia menurut jenjang usia. Kita menyadari bahwa setiap orang Katolik secara pribadi memiliki hak dan kesempatan untuk menerima dan mengalami *formatio* iman berkelanjutan. Gereja sebagai hierarki dan persekutuan umat beriman mengemban tanggungjawab besar menyelenggarakan segala upaya *formatio* iman melalui katekese yang berdaya pikat dan berdaya guna terus menerus. Katekese Berjenjang dan Berkesinambungan menjadi pilihan opsi kita sebagai aktivis dan pelaku pewartaan untuk mewujudkannya dalam pelayanan konkret kita. Melalui pengolahan bersama kita menyakini bahwa Katekese Berjenjang & Berkesinambungan hendaknya dikelola secara optimal dengan berbagai bentuk pendidikan iman yang ditujukan untuk usia-usia dan konteks-konteks sosial yang berlainan.

Keprihatinan kita terhadap kurangnya pelayanan katekese sebagai bentuk *formatio* iman untuk jenjang usia tertentu menjadi pemicu munculnya kesadaran akan perlunya bentuk dan pendekatan katekese yang menyeluruh dan terpadu. Gereja yang mengajar seringkali mengalami kesulitan dalam hal regenerasi dan kaderisasi bagi para pewarta/katekis. Tanpa harus meratapi segala situasi yang memprihatinkan tersebut, kita patut

bersyukur karena Roh Kudus senantiasa menggerakkan kita untuk terus menerus bersama ambil bagian mencari solusi terbaik. Panggilan kita bersama untuk berusaha membuka diri, memikirkan, mengolah, dan mengupayakan aksi nyata. Kita memerlukan koordinasi yang baik dengan seluruh unsur pewartaan baik dalam ranah institusi Gereja dan para pakar disiplin ilmu yang mendukung (Kateketik, Kitab Suci dan teologi, Psikologi, Ilmu dan teknologi, dll.).

Sebuah perubahan tidak akan terjadi kalau tidak sesegera mungkin menciptakan aksi. Maka, semoga kita semua yang memulai niat baik senantiasa terus bersemangat menjadi agen perubahan demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia. Kita perlu mengingat kembali Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradandae* (tahun 1979 no.18) menyatakan bahwa **“Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”**. Kiranya berita baik ini menjadi dasar pijakan kita untuk mengoptimalkan program katekese yang dialamatkan kepada seluruh umat Katolik dalam lingkup keluarga, sekolah, komunitas-komunitas/paroki secara berjenjang dan berkesinambungan.

Katekese merupakan sebuah kewajiban fundamental, jalan menuju Kristus melalui iman. Maka katekese harus menyentuh dan menyangkut setiap tingkatan usia agar bisa

berpikir jernih. Meski ada kendala; kurangnya tenaga pengajar dan pendamping profesional dibidangnya, sistem katekese yang masih sangat sederhana, kurangnya keterlibatan para gembala dalam berkatekese yang tereliminir oleh perhatian soal liturgi dan sakramen saja, proses berkatekese belum memberi perubahan mendasar pada gaya hidup beriman keseharian. Maka yang terjadi bahwa orang Katolik asing dengan Kitab Suci bahkan takut untuk berdoa, membuka Kitab Suci padahal mereka banyak yang dididik dalam sekolah-sekolah Katolik. Ini juga menjadi tantangan untuk sekolah-sekolah Katolik.

Melihat tantangan tersebut maka perlu diusahakan untuk mempersiapkan dan merawat sumber daya manusia yang punya *great passion on catechetical instruction*. Gereja harus mempersiapkan tenaga imam atau pun awam yang memiliki passion terhadap katekese agar dapat melibatkan diri dengan sepenuh hati untuk karya fundamental gereja bidang pewartaan. Kebutuhan akan katekese yang berjenjang dan berkesinambungan harus menjadi mindset para imam dan umat agar tidak terjebak melulu pada “misa oriented” yang mengesampingkan aktivitas katekese.

Thomas Groome, memberi sumbangan pemikiran yang penting dalam berkatekese. Dia menyatakan bahwa Yesus Kristus merupakan pusat dan inti dari hidup manusia (Kristusentris). Menurut CT art. 5, tujuan dari formatio iman adalah mengundang semua umat dan para katekis/pendamping memasuki persekutuan hidup yang mesra dengan Yesus Kristus. Dan menurut CT 9, melalui hubungan yang mesra dengan Yesus Kristus para pendamping formatio iman dapat secara sungguh-sungguh menjalankan tugas panggilannya. Groome juga menyatakan bahwa tujuan akhir dari formatio iman adalah terwujudnya nilai-

nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan manusia.

Groome menunjukkan 4 model pedagogi Yesus Kristus: bersikap ramah dan terbuka kepada siapa saja, bersikap hormat kepada setiap murid, memiliki hati dan belas kasih, dan menekankan kemitraan dalam pelayanan. Selain itu, Groome juga menyampaikan 5 langkah berkaitan dengan gaya mengajar Yesus. Gaya pengajaran Yesus itu tercermin dari pengenalan realitas kehidupan kongkrit peserta formatio iman, mengundang dan mendorong serta mengajak peserta untuk berefleksi secara kritis, mengajar sabda Allah dengan penuh wibawa, mengundang setiap peserta untuk menemukan sabda Allah, dan mendorong peserta untuk memulai kehidupan secara baru. Hal ini tampak dalam kisah Yesus yang menampakkannya kepada dua murid dalam perjalanan ke Emaus.

Maka Groome menegaskan pentingnya katekese yang total dan integral atau dengan kata lain katekese berjenjang & berkesinambungan. Katekese total & integral memiliki implikasi dalam pengelolaan formatio iman, yaitu: bahwa sejak dibaptis, setiap umat secara hakiki terarahkan kepada seluruh harta kekayaan Gereja. Menjadi murid Yesus yang sejati merupakan pilihan hidup yang berharga dan membanggakan dan dilaksanakan bersama melalui komunitas kristiani. Formatio iman perlu secara kontinyu untuk mencapai kelimpahan hidup meyakinkan umat bahwa kemurahan hati dan belas kasihNya adalah tonggak hidup mereka.

(Disadur dari hasil akhir  
Temu Karya Komkat Regio Jawa  
yang ditulis oleh Rm. Vincentius  
Dwi Sumarno, Pr. ~ 2015)

# YAHYA

## KARUNIA ROH



# ♀ PIRMAN



# Baptisterium



Biasanya ketika kita memasuki suatu gedung gereja, spontan kita mencari tempat air suci, mencelupkan tangan, dan membuat tanda salib. Hal ini memiliki makna sebagai suatu peringatan dan pembaruan pembaptisan yang kita terima. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan mencelupkan tangan ke tempat air suci dan membuat tanda salib, kita diingatkan akan makna pembaptisan, yakni pertobatan, pengudusan, dan kehidupan baru di dalam Kristus.

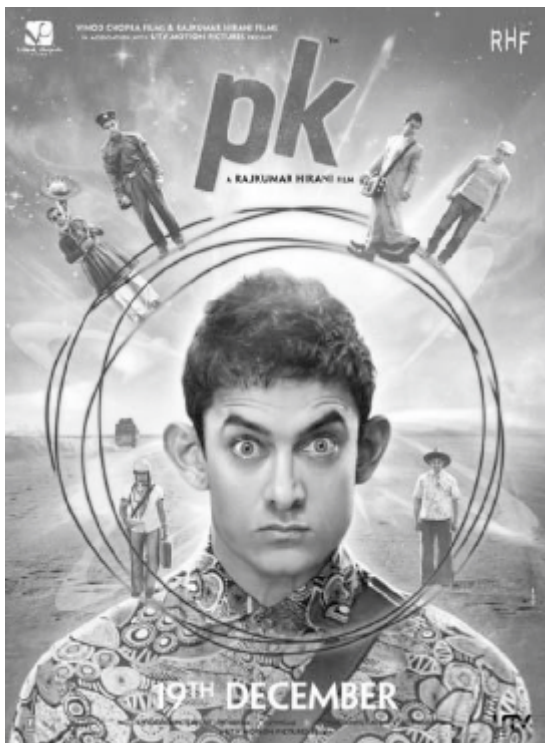
Berbicara mengenai pembaptisan, ingatkah kita pada pengalaman sewaktu menerima pembaptisan? Pada prakteknya di zaman sekarang ini, pembaptisan dilakukan dengan mengucurkan air ke kepala dengan kata-kata “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Putra, dan

Roh Kudus”. Jika kita mau menilik sejenak, sebaiknya pembaptisan dilaksanakan di tempat khusus, yakni baptisterium. Baptisterium berasal dari kata dalam Bahasa Latin yang berarti tempat pembaptisan. Hal ini merujuk pada suatu ruangan khusus yang di dalamnya terdapat bejana baptis. Ruangan ini dapat digabungkan dalam Gereja atau diberi tempat khusus di luar Gereja.

Baptisterium perlu dibangun secara megah dan indah. Hal ini hendak mencerminkan kebahagiaan dan keindahan Sakramen Baptis yang diterima. Dengan menerima Sakramen Baptis, seseorang diterima menjadi anggota Gereja, diangkat menjadi anak-anak Allah, dan segala dosanya, termasuk dosa asal yang melekat padanya dihapuskan. Para katekumen, sebelum menerima pembaptisan, pada masa yang lampau menerima pengajaran mengenai Sakramen Baptis, Hal-hal yang menyangkut sebagai anggota Gereja, bahkan menerima pembaptisan di baptisterium.

Pada masa yang lampau, Baptisterium hanya diperkenankan dibuka jika ada katekumen atau para calon baptis. Jika tidak ada, pintu baptisterium akan disegel dengan segel uskup. Hal ini hendak menandakan betapa agung dan sakralnya Sakramen Baptis sehingga tidak sembarang orang dapat mengakses Baptisterium untuk kepentingan di luar kepentingan Sakramen Baptis.\*\*\*

*Fr. Ignatius Oktavianus Richrad P.*



## Mempertanyakan Tuhan

Judul	: Peekay
Sutradara	: Rajkumar Hirani
Penulis	: Hirani dan Abhijat Joshi
Pemain	: Aamir Khan, Anushka Sharma, Sushant Singh, Rajput
Durasi	: 2 jam 32 menit 18 detik
Rilis	: 19 Desember 2014

Dalam menjalani dinamika hidup sehari-hari, pernahkah kita bertanya-tanya mengenai Tuhan? Mungkin sebagai seorang beriman dan beragama, kita hanya sekedar mengetahui dan memahami bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta yang Mahakuasa dan tinggal di dalam surga sembari menemani langkah hidup kita. Namun demikian, pernahkah kita bertanya secara lebih mendalam bahwa siapa Tuhan untuk hidup kita. Film *Peekay* sebenarnya sebuah film yang dirilis pada tahun 2014. Akan tetapi rasa-rasanya film tersebut sedang *pas*, selain sedang cocok dengan permasalahan yang ada di Indonesia akhir-akhir ini, film ini juga *pas* untuk membantu permenungan kita dalam mencari jawaban atas pertanyaan siapa Tuhan untuk diri kita pribadi.

Film ini berkisah mengenai alien yang berwujud manusia sedang berjalan-jalan di Bumi. Pada suatu kesempatan, *remote control* pengendali pesawat luar angkasanya dicuri oleh seseorang. Sewaktu mencari *remote control* tersebut, ia mendengar bahwa Tuhan mampu mengabulkan dan menjawab setiap permohonan. Oleh karena itu, ia

berkenalan kian kemari mengikuti tradisi, ritual, dan kepercayaan tiap agama untuk bertemu dengan Tuhan dan meminta agar *remote control* miliknya kembali. Akhirnya setelah berjuang dan mempertanyakan keberadaan Tuhan, ia menemukan *remote control* miliknya.

Film ini memang sebuah film komedi dan drama. Namun demikian, film ini sangat menyatir pola kehidupan beragama yang sedang berkembang di zaman sekarang ini. Film ini juga mengajak kita mempertanyakan apakah kehidupan beragama yang sehari-hari kita jalani sudah benar atau justru membuat kita semakin jauh dengan Tuhan.

Selamat menonton karena film ini layak untuk ditonton.\*\*\*

Fr. Petrus Pianton

# Kisah Holi dan Kerajaan Nirwana

Para burung di Desa Burbur sedang senang sekaligus tegang! Raja Nirwana akan datang ke desa mereka untuk mencari Burung Pengawal Pilihan. Maka, setiap hari para burung di desa tersebut berlatih. Sementara itu, para Burung Pengawal Raja berpatroli mengamati mereka.

Holi, si burung robin biasa, ingin mengikuti pemilihan. Walaupun ia tidak memiliki kemampuan khusus, Holi berniat untuk berlatih keras.

“Hmm, kira-kira pengawal seperti apa, ya yang diperlukan Raja Nirwana?” tanya Holi sebelum memulai latihannya pagi itu.

Gubrak!

Holi terlonjak kaget. Ketika ia melihat ke luar jendela, ia melihat Burung Cepat yang terbaring di tanah.

“Oh, tolong aku,” rintih burung tersebut.

Dengan tergesa-gesa, Holi membawa burung tersebut masuk ke rumah. Ia mengobati luka-luka si Burung Cepat. Ia pun berjanji akan memperbaiki kacamata burung tersebut yang retak.

Esok harinya, Holi memutuskan untuk mencari makan sebelum memulai latihan. Saat sedang menggali cacing, ia mendengar suara mengerang yang berasal dari rumah si Burung Perkasa.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Holi dari balik jendela.

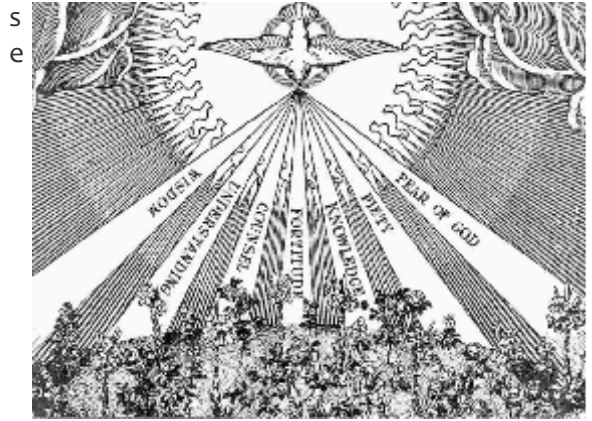
Burung Perkasa mengerang lagi, ia tampak kesulitan bangkit dari tempat tidurnya.

“Latihan angkat beban membuat seluruh tubuhku sakit. Aku bahkan tidak bisa bangun, dan aku kelaparan!”

Merasa kasihan, Holi membawa Burung Perkasa ke rumahnya. Ia memberi burung itu makan. Holi juga membuatkan minuman dari aneka buah untuk menjaga kekuatan tubuh burung tersebut.

Pagi berikutnya, Holi bangun lebih pagi. Ia akan langsung berlatih! Namun, suara ketukan di pintunya terdengar mendesak.

“Holi, tolong aku!” kata si Burung Penyanyi. “Tidak ada yang bisa menjaga Fala,



mentara aku harus latihan bernyanyi.”

Holi menggendong Fala dengan senang hati. Ia menemani burung kecil itu bermain sampai Burung Penyanyi kembali di sore hari.

Hari Pemilihan tiba. Holi dengan tergesa-gesa memasukkan kacamata si Burung Cepat, dan minuman stamina si Burung Perkasa. Ia lalu meraih Fala yang baru selesai makan.

“Kita akan menonton ibumu bersama-sama, oke?” kata Holi kepada si kecil Fala dalam gendongannya.

Di Balai Burbur, satu per satu burung menampilkan keterampilannya. Ada yang menunjukkan keterampilannya bermain pedang, memecahkan batu, terbang, sampai bernyanyi. Setelah semua penampilan selesai, para Pengawal memberikan kertas hasil pengamatan mereka selama ini kepada Raja. Suasana balai pun hening. Semua merasa tegang ketika Raja Nirwana bangkit berdiri.

“Setelah melihat dan mengamati selama ini, “kata Raja, “Burung Pengawal Pilihan tahun ini adalah... HOLI!”

Dengan heran, Holi naik ke atas panggung. Rupanya Raja Nirwana terkesan oleh sikap peduli Holi yang selalu membantu burung lain selama ini

“Engkau akan menjadi pengawalku yang paling berharga,” kata Raja Nirwana sambil meletakkan mahkota di kepala Holi.

Sejak hari itu, Holi tinggal di Kerajaan Nirwana. Raja memberinya tugas untuk mendampingi dan membisikkan kabar gembira kepada para manusia.\*\*\*

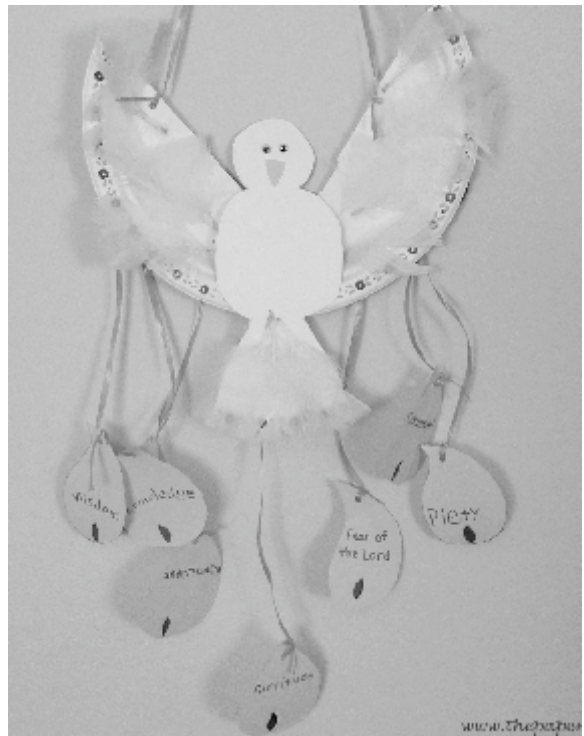
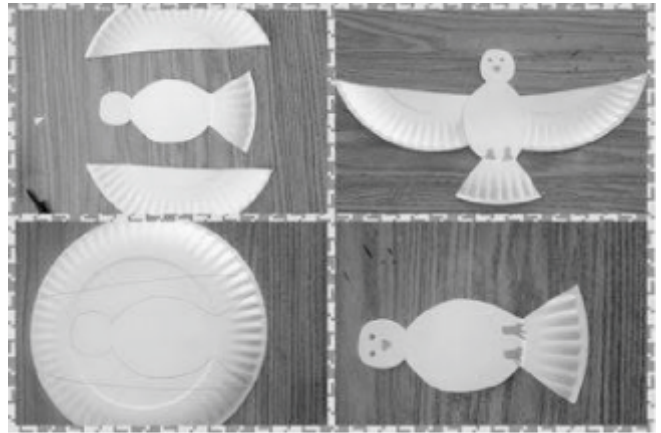
# Roh Kudus

Teman-teman, dalam peristiwa Pentakosta, Roh Kudus turun atas para rasul. Seperti tertulis pada Yesaya 11 : 2-3, ada tujuh karunia Roh Kudus, yaitu kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, kesalehan, pengenalan akan Tuhan, dan takut akan Tuhan.

Tujuh karunia Roh Kudus inilah yang akan menuntun manusia ke Surga. Untuk selalu mengingat ketujuh karunia ini dan menghasilkan buah-buahannya dalam kehidupan kita.

Yuk, kita membuat Burung Roh Kudusmu sendiri. Ikuti petunjuk di bawah ini :

1. Buatlah dua garis di tengah-tengah piring kertas, sesuaikan dengan besarnya tubuh burung dan sayap yang kamu inginkan. Gambarlah bentuk burung di tengah-tengah piring kertas. Buat lingkaran untuk kepala, oval untuk tubuh, dan segitiga untuk bagian tubuh bawahnya.
2. Gunting kedua sayap dan tubuh burung.
3. Tambahkan mata, paruh, dan kaki pada tubuh burung.
4. Tempelkan sayap di kedua sisinya.
5. Hias sepanjang sisi sayap agar burung terlihat cantik.
6. Tempelkan bulu-bulu, guntingan kain, atau dakron pada burung.
7. Buatlah 7 buah telur. Tuliskan ketujuh karunia Roh Kudus pada masing-masing telur.
8. Buat lubang di bagian atas telur dengan pembolong kertas, beri tali.
9. Tempelkan setiap telur pada bagian bawah sayap.
10. Burung Karunia Roh Kudusmu sudah jadi!



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Juni 2017.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.440/2017**

SAYA INDONESIA  
SAYA PANCASILA!

29 MEI  
4 JUNI 2017

#PEKANPANCASILA





Joyful Asian Youth!  
Living The Gospel In Multicultural Asia  
THE 7TH ASIAN YOUTH DAY  
INDONESIA 2017  
30 July - 6 August 2017

## DOA MOHON KUASA ROH KUDUS MENYONGSONG DID – AYD 2017

*(Days in Dioceses – Asian Youth Day 2017)*

Allah Bapa kami,

Engkau berkarya dalam diri setiap orang yang hidup dalam iman, harapan, dan kasih kepada-Mu. Berkatilah kami umat-Mu, Gereja Katolik Keuskupan Bandung, yang mendamba kuasa Roh Kudus-Mu untuk ambil bagian dalam mempersiapkan peziarahan iman Orang Muda Katolik Asia 2017 di Indonesia.

Kami telah Kau pilih untuk menjadi tuan rumah bagi beberapa Orang Muda Katolik Asia yang hendak mengalami pengalaman iman di Keuskupan Bandung.

Terima kasih atas panggilan-Mu itu dan sertailah kami agar pelayanan kami membuahakan pengalaman iman bagi mereka.

Semoga melalui perjumpaan dan kebersamaan ini, Orang Muda Katolik Asia semakin menyukuri iman mereka yang bertumbuh di tengah keragaman budaya. Semoga Kautumbuhkan pula dalam diri mereka semangat sukacita dalam mewartakan Injil.

Demi Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin



JOYFUL ASIAN YOUTH!  
LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA





Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

#### KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No. 3  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

#### Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No. 3  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No. 223  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

#### TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No. 3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No. 223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

#### SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No. 3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No. 223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

#### SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No. 4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

#### SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No. 4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No. 30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Gungadri Normal University